

**PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM
MENGENDALIKAN KONFLIK (STUDI ANALISIS DI MA
ABADIYAH DESA KURYOKALANGAN KECAMATAN
GABUS KABUPATEN PATI)**



SKRIPSI

**Ditujukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memeperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S 1)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi/ BKI**

Oleh:

MUHAMAD SOLIKIN

NIM: 410018

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

2014

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhamad Solikin

NIM : 410018

Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi

Program Studi : BKI (Bimbingan Konseling Islam)

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 12 Juni 2014

Yang membuat pernyataan
Saya

Muhamad Solikin
NIM: 410018



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Muhamad Solikin, NIM : 410018** dengan judul : "**Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik (Studi Analisis Di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)** ", pada Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 12 Juni 2014

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Fatma Laili Khoirun Nida, S.Ag., M.Si

NIP. 197701252009122001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **Muhamad Solikin**
 NIM : **410 018**
 Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / BKI**
 Judul Skripsi : **“Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengendalikan Konflik (Studi Analisis di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

27 Juni 2014

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Kudus, 27 Juni 2014

Ketua Sidang / Penguji I

Penguji II

Mubasyaroh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19711026 199802 2 001

Ahmad Zaini, Lc., M.S.I.
NIP. 19781110 200912 1 003

Dosen Pembimbing

Sekretaris Sidang

Fatma Laili Khoirun Nida, S.Ag., M.Si
NIP. 19770125 200912 2 001

Yuliyatun, S.Ag., M.Si.
NIP. 19770605 200801 2 015

Motto

*Jangan biarkan harapan yang anda miliki
hanya menjadi harapan yang tidak terealisasi oleh
keberhasilan, Walau Kadang keberhasilan baru akan
tiba setelah kesulitan dialami. Maka jangan menyerah
dalam menggapai keberhasilan walau
kesulitan menghadang.*



PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

- ❖ *Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Bapak dan Ibu tercinta) yang selalu memanjatkan doa kepada anakmu tercinta dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk bapak dan ibuku*
- ❖ *Kepada kakak (Zuhrotin Nafizah, Siti Sholekhah) dan adik kandungku (Muhamad Ulin Nuha) yang selalu memberikan suntikan semangat dalam belajar*
- ❖ *Seseorang yang berperan penting dalam menemani setiap langkahku untuk mencapai kesuksesan masa depan*
- ❖ *Semua dosen-dosen Dakwah tercinta yang senantiasa membimbing dan memberikan pengarahan agar sanggup menggapai masa depan yang cemerlang.*
- ❖ *Teman-teman senasib dan seperjuangan, Dakwah BKI A 2010 khususnya sahabat-sahabatku Dakwah anggota SENIOR (Arien Tumband, Muhtadi Doboq, Mutamakin Makom,) dan masih banyak lagi yang tidak dapat kusebutkan satu per satu. Terimakasih telah memberikan banyak warna dan pengalaman yang luar biasa dalam hidupku. Semoga kita selalu dipersatukan Allah swt dalam ikatan persaudaraan yang kokoh.*

- ❖ Sahabat-sahabatku KKN Desa Payak terutama The Next Coboy Junior (mbah Zamah, Ahmad Bukhori dan Madnor) kemudian duo TUF A (mbak Fatma dan mbak Tutuk) yang memberikan keindahan-keindahan pengalaman selama 40 hari yang luar biasa
- ❖ Adik-adikku Jurusan Dakwah, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan kepada kalian dalam meraih kesuksesan dan menggapai cita-cita.
- ❖ Buat orang-orang yang telah membantu proses pembuatan skripsiku ini, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga amal kalian dalam membantuku dicatat sebagai amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT.



KATA PENGANTAR

BismillahirRahmanir Rahim

Segala puji bagi Allah SWT. Sang Maha Segalanya yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang dalam setiap kehidupan makhluk-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **“Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik (Studi Analisis Di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)”** ini disusun dengan penuh kesungguhan, sehingga dapat memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S 1) STAIN Kudus.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Melalui bimbingan dan saran tersebut, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Atas bimbingan dan saran itu, maka peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah menyetujui dan merestui penyusunan skripsi ini.
2. Farida, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi AgamaIslam Negeri Kudus yang telah memperlancar penyusunan skripsi ini.
3. Fatma Laili Khoirun Nida, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan segenap waktunya, serta mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Masdi, M.Ag, selaku Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus beserta seluruh petugas perpustakaan yang telah memberikan layanan perpustakaan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Semua dosen dan staf pengajar di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang senantiasa membekali berbagai pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Kantor danselurh Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus yang telah memberikan izin penelitian dan dengan sepenuh hati membantu dalam memberikan data-data yang diperlukan peneliti selama masa penelitian.
7. Bapak dan Ibuku yang senantiasa memberikan dukungan baik material maupun spiritual. Serta tanpa rasa lelah membimbing setiap langkah diri, sehingga menjadi seorang manusia pembelajar yang selalu didambakan keberhasilannya.
8. Semua sahabat seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang saling memberi motivasi dalam penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sedikit maupun banyak telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri.

Kudus, 12 Juni 2014

Peneliti,

Muhamad Solikin

NIM: 410018

ABSTRAK

Muhamad Solikin, 410018, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik (Studi Analisis Di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)”, Jurusan Dakwah dan Komunikasi/ Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penyebab konflik yang terjadi di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, 2) Bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati..

Peran Bimbingan Konseling Islam ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman warga sekolah dalam hal belajar ataupun bersosialisasi dengan teman dengan baik. Manfaat yang diharapkan adalah untuk dapat bersosialisasi dengan baik dan benar.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data langsung dari informannya. Sedangkan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistic karena penelitian yang dilakukan dalam konteks natural dan wajar dengan mendeskripsikan apa yang ada di dalam lapangan dan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang terlibat konflik dan guru yang berperan mengendalikan konflik khususnya guru BK dan guru-guru lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan terarah kemudian angket untuk dijadikan keterangan atau sampel dari responden serta dokumentasi. Menguji keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, menggunakan bahan referensi, triangulasi, dan *member check*. Analisis data yang dilakukan dengan cara *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Verification* (Kesimpulan).

Setelah data-data terkumpul dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti, maka ditemukan suatu hasil penelitian bahwa: penyebab dari konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah 1) adanya kecemburuan sosial dari siswa IPS 1 yang merasa dianak tirikan karena siswa dari IPA 1 dijadikan prioritas utama, ketika dalam pembelajaran guru terkadang membandingkan siswa IPS 1 dengan siswa IPA 1. Siswa IPS 1 sangat tidak terima dari situ siswa membenci apa yang dilakukan siswa IPA dan disitulah konflik bermunculan. 2) Peran dari Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati menggunakan metode langsung dan tidak langsung, kemudian terbagi atas metode individu dan metode kelompok. Metode langsung dilakukan dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada provokator dalam kelompok kemudian metode langsung yang berbentuk kelompok dilakukan masuk ke dalam kelas kemudian diberi bimbingan secara langsung di kelas yang terlibat konflik. Bimbingan tidak langsung melalui papan bimbingan dalam bentuk *mading*.

Kata Kunci: *Konflik dan Bimbingan Konseling Islam*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman Nota Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Abstrak.....	x
Halaman Daftar Isi	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Pustaka.....	8
1. Pengertian Bimbingan	8
2. Pengertian Konseling.....	8
3. Islam	10
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	12
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	13
6. Metode dan Tehnik Bimbingan dan Konseling Islam .	14
7. Pelayanan Konseling di Sekolah	16
8. Pengertian Konflik.....	24
9. Jenis Konflik.....	28
10. Identifikasi Konflik	31

11. Konflik disekolah.....	35
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	43
C. Kerangka Berpikir.....	46
 BAB III : METODE PENELITIAN	
1. Pendekatan Penelitian.....	47
2. Sumber Data	50
3. Lokasi Penelitian	51
4. Teknik Pengumpulan Data	51
5. Uji Keabsahan Data	56
6. Analisis Data.....	58
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.....	60
1. Sejarah Singkat	60
2. Letak Geografis.....	61
3. Visi dan Misi.....	61
4. Keadaan Siswa	64
5. Keadaan Guru dan Karyawan	64
6. Sarana dan Prasarana	64
B. Pembahasan.....	65
1. Penyebab Konflik.....	65
2. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengendalikan Konflik	67
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalikan Konflik.....	70
C. Analisis.....	75
1. Penyebab konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati	75

2. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengendalikan Konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.....	76
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengendalikan Konflik	86

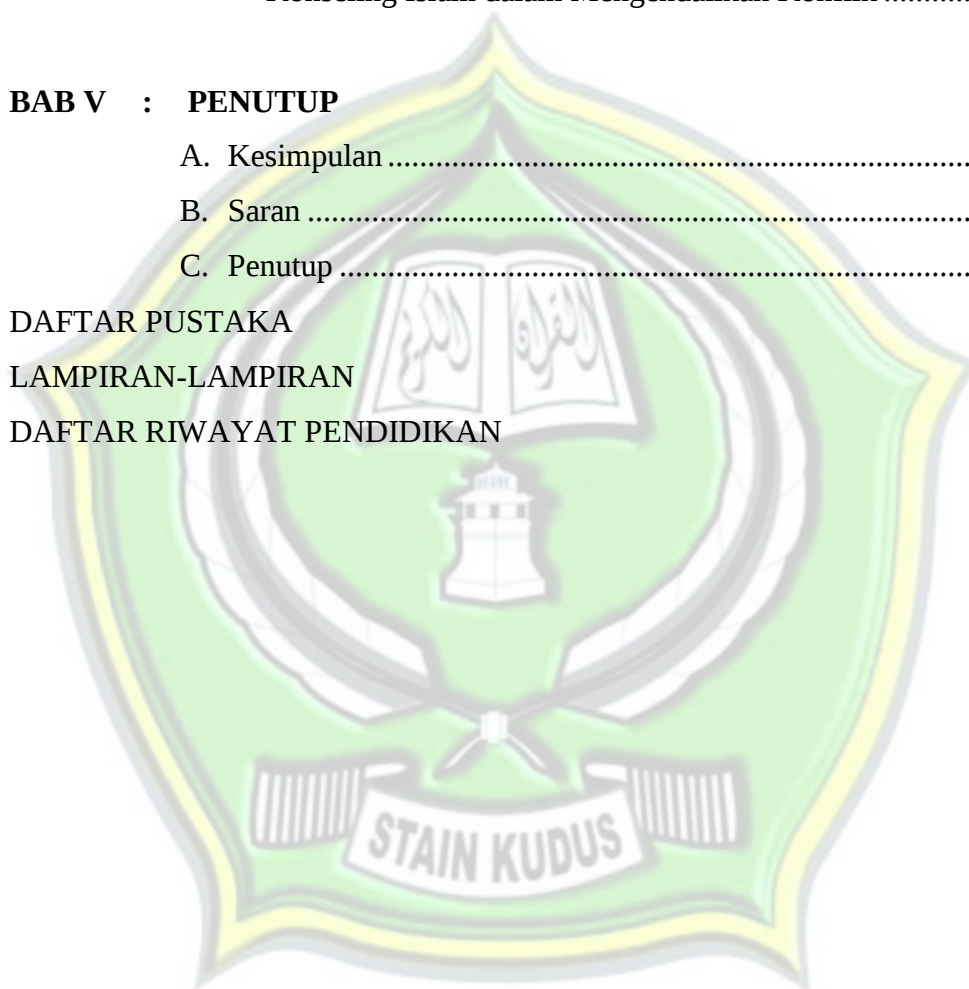
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
C. Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernyataan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan artinya apabila ada seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti dia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang sedang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan) berarti dia juga sedang mendidik. Pelayanan bimbingan dan konseling (disingkat BK) bisa dilakukan dalam seting lembaga pendidikan sekolah atau madrasah, keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain sebagainya.¹ Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.²

Tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya dimensi keberagamaan. Telah lama diketahui pula bahwa semakin deras perubahan sosial yang terjadi dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan makin meningkatnya derajat rasa tidak aman para remaja dan pemuda. Perubahan-perubahan bersejarah yang terjadi pada beberapa dasawarsa terakhir ini, yang telah merubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan psikologis setiap orang membawa pengaruh besar terhadap kehidupan perkembangan anak-anak remaja dan pemuda. Dalam kaitan ini dirasakan bahwa sekolah terlebih lagi menanggung akibat berbagai perubahan besar tersebut. Bahkan dapat ditegaskan bahwa

¹ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 1

² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan Anak-Anak Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 23

kehidupan anak-anak remaja dan pemuda dewasa ini adalah hasil perubahan yang terjadi itu. Dikaitkan dengan era globalisasi dan informasi perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi atau informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat, sekolah dan kampus. Akibat yang timbul adalah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik disekolah. Harapan akan pengembangan secara optimal sebagai pribadi yang mandiri dan pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 (UUSPN,2003:2) pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional “pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif, berkembang potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.³ Dalam rumusan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling karena dalam tujuan yang terumus dalam sistem pendidikan nasional 2003 berisi pribadi dan kemasyarakatan yang dalam pencapaiannya layanan Bimbingan dan Konseling mempunyai peran yaitu pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap individu. Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah adalah masyarakatnya para remaja, dimana mereka menghabiskan sebagian waktunya, disana mereka berkumpul putra-putri dalam jangka umur yang relatif sama.

Kebutuhan akan adanya penyesuaian diri remaja dengan kelompok sebaya, muncul sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya mereka. Dalam hubungan ini remaja seringkali dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan terlebih adanya kelompok-kelompok yang berbeda pendapat. Karena ada berbagai kelompok yang ada dalam dunia sekolah maka konflik sulit untuk dihindari. Jika dilihat dalam dunia pendidikan maka konflik dampaknya sangatlah bahaya, karena dampak konflik didunia pendidikan

³ Agus Retnanto, *Bimbingan Dan Konseling*, Buku Daras, 2009, hlm. 13

adalah turunya kerukunan antar individu dan kelompok dan kerenggangan antar individu dan kelompok semakin membesar. Jika semua itu tidak ditangani maka akan melebar dan menjadikan individu yang bersangkutan minat belajarnya turun karena kehilangan waktu yang digunakan untuk berkumpul dengan kelompok untuk merundingkan suatu yang percuma yaitu saling menjatuhkan. Untuk menghindari kekecewaan itu remaja perlu memiliki sikap perasaan, ketrampilan perilaku yang menunjang penerimaan kelompok teman sebaya. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja, sekolah selain mengembangkan fungsi-fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi remaja tersebut, disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika mereka menghadapi kesulitan dalam pelajaran dan guru pembimbing untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, masalah penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri ataupun tuntutan sekolah. Karena Bimbingan Konseling dianggap sangat penting, untuk itu layanan bimbingan wajib dilaksanakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.⁴

Optimalisasi pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah perlu didukung oleh sumber daya manusia (petugas pelayanan BK) yang memadai dalam arti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang bimbingan dan konseling untuk itu guru BK yang lulusan asli dari pendidikan BK. Untuk membantu proses perkembangan pribadi dan mengatasi masalah yang dihadapi seringkali siswa memerlukan bantuan seseorang yang profesional dan sekolah harus dapat menyediakan layanan profesional dengan layanan Bimbingan dan Konseling, karena dunia terus berkembang.⁵ Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*) yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai

⁴ *Ibid*, hlm. 17

⁵ Prayitno dan Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Koseling*, Jakarta: Rineka Cipta,, 1999, hlm. 4

kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya disekolah bahkan dirumah juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya stagnasi atau terhentinya perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan konflik.

Memang dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang atau sering individu menghadapi keadaan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara bebarengan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut, keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.⁶

Konflik sebenarnya sesuatu yang alamiah, yang dalam batas waktu tertentu dapat bernilai positif terhadap perkembangan sekolah, tetapi harus dikelola dengan baik dan hati-hati, sebab jika melewati batas dapat menimbulkan akibat yang fatal. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus dapat mengelola konflik dengan baik, sehingga memberikan manfaat yang positif dan terhindar dari akibat yang negatif. Mungkin penanganan guru BK lebih tepat dalam penunjukan kepala sekolah, karena guru BK bisa mengetahui bagaimana tingkat emosi para siswa sesuai dengan

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jogjakarta: Andi Yogyakarta, 1992, hlm. 184

ilmu yang dipelajari dibangku perkuliahan Bimbingan dan Konseling, selain itu yang layak untuk menangani konflik di sekolah adalah guru BK, tetapi tidak menutup kemungkinan penanganannya bisa dibantu oleh guru-guru yang lain yang bisa memberikan bimbingan. Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Konseling merupakan satu diantara bentuk upaya bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan yang telah dihadapi.⁷

Dalam jiwa manusia itu mempunyai kelabilan dalam berargumen terlebih remaja, karena dalam usia produktif emosional seorang remaja bisa dikatakan sangatlah besar, karena itulah dalam kontak sosial manusia bisa mempunyai kemungkinan akan ada masalah atau konflik terlebih remaja yang masih dibangku sekolah, karena interaksi sosial dengan lingkungannya disekolah bisa terjadi kemungkinan buruk berupa konflik, biasanya individu disekolah mempunyai sebuah kelompok-kelompok sendiri dalam menjalani kehidupan disekolah. Disini peneliti melihat ada hal yang mengganjal dalam kelompok-kelompok di sekolah, mereka bisa dikatakan sedang berada digaris konflik antar kelompok.

Dikabupaten pati daerah selatan terdapat sekolahan madrasah aliyah Abadiyah yang terletak di desa kuryokalangan kecamatan gabus, madrasah aliyah Abadiyah dikelola oleh yayasan, nama yayasan tersebut adalah Yayasan Abadiyah Kuryokalangan. MA Abadiyah adalah salah satu sekolahan madrasah aliyah favorit di daerah pati selatan itu dikarenakan prestasi siswa-siswinya baik dan juga didukung ekstra kulukuler yang dikelola dengan profaisonal. Tetapi semua itu tidak berjalan dengan mulus, di MA Abadiyah ada sebuah konflik yang sedang berjalan dan jika dibiarkan akan semakin besar kekacauanya, karena konflik sama seperti bola salju yang menggelinding, tanpa penanganan yang agresiv maka akan besar bahayanya.

Realitas konflik yang terjadi di MA Abadiyah itu mayoritas karena ketidak cocokan satu sama lain, dari ketidak cocokan tersebut kemudian

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001, hlm. 3

timbul perilaku yang bertentangan antar satu siswa dengan siswa lainnya, awalnya hanya tingkat individu yang berkonflik tetapi lambat laun konflik itu menjadi naik ketingkatan antar kelompok, konflik antar kelompok adalah konflik yang bisa dikatakan rumit dalam penanganannya karena setiap konflik yang bertambah panas maka akan menyebar panasnya keantar kelompok tersebut, disini siswa-siswi yang sering terlibat konflik adalah siswa-siswi antara kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1, jadi disini konflik yang terjadi harus ada penanganan yang ekstra untuk mengendalikan konflik di MA Abadiyah.

Peneliti mengambil subjek apa penyebab konflik yang terjadi dan bagaimana bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling dalam mengendalikan konflik yang terjadi di MA Abadiyah. Maka dari itu peneliti merasa tertantang mengenai bagaimana **Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik (Studi Analisis Di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Penyebab konflik yang terjadi di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati
2. Bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati
3. Faktor penghambat dan pendukung peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Penyebab konflik yang terjadi di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati?

2. Bagaimana bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab konflik yang terjadi di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi dalam penelitian berikutnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi hasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengetahui penyebab terjadinya konflik di sekolah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru BK atau guru pengajar dalam menyelesaikan konflik di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan.

Secara etimologis kata “Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.¹

Hal ini terdapat beberapa pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi bimbingan itu sendiri, salah satunya menurut pendapatnya Ahmadi yang mengatakan bahwa pengertian dari bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, agar tercapai suatu kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.² Pengertian di atas selaras dengan pendapatnya Sukardi yang mengatakan bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan dalam mengadakan penyesuaian secara logis dan dan nalar.³ Kesimpulan dari pengertian beberapa tokoh diatas adalah bimbingan itu bisa diartikan pemberian bantuan kepada individu yang memiliki masalah.

2. Pengertian Konseling.

Kata “konseling” diadopsi dari bahasa Inggris “*Counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti,

¹A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002. hlm. 3

²Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991, hlm. 4

³Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Bina Aksara, 2000, hlm. 1

yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to takecounsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁴ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia konseling berasal dari kata konseli yang memiliki makna orang yang membutuhkan bantuan dan konselor memiliki makna penasehat. Jadi konseling berarti pemberian nasihat kepada orang yang membutuhkan bantuan.⁵ Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai definisi konseling salah satunya definisi konseling menurut Mortensen dalam Tohirin menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap orang lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.⁶

Sedangkan menurut Donald G. Sebagaimana dikutip dalam bukunya Ahmadi yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* mengatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan seorang dengan seorang yang lainnya untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.⁷ Berbeda lagi dengan pendapatnya Smith dalam bukunya Prayitno dan Erman Amti yang berjudul *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, bahwa konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian yang perlu dibuatnya.⁸ Sedangkan konseling menurut pendapat Sukardi adalah hubungan timbal balik di antara dua orang individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan

⁴*Ibid.*, hlm. 21-22

⁵Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontempoer*, Jakarta: Modern English Pres, 1991, hlm.764

⁶Tohirin, *Op. Cit*, hlm. 23

⁷Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Op.Cit.*, hlm. 22

⁸Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, hlm. 100

masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.⁹ Pada dasarnya pengertian konseling adalah pemberian bantuan kepada klien dalam menyelesaikan masalah ataupun kesulitan yang sedang dihadapinya.

3. Islam

Secara etimologis (asal-usul kata) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab: salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٠٧﴾

“Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”¹⁰

Secara terminologis (istilah / makna) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Bimbingan islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam artinya berdasarkan Al Qur'an dan Sunah Rasul. Bimbingan islam merupakan proses pemberian bantuan artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu individu, individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT maksudnya sebagai berikut:

⁹Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hlm.168.

¹⁰ Al-Qur'an terjemah, 1997, hlm. 18

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah SWT, sesuai dengan sunnatullah dan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT melalui Rasulnya (ajaran islam)
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan Allah SWT untuk mengabdikan kepadanya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya¹¹

Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) untuk Bimbingan dan Konseling Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber segala pedoman kehidupan umat Islam, berikut landasan bimbingan konseling Islam yang tercantum dalam Al Qur'an:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 4

¹² Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan BKI*, Buku Daras, 2008, hlm 18-19

Artinya:

1. *Demi masa*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*¹³

Dan juga seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَالَن تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنَّ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه ابن ماجه)

*Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuai itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul (HR Ibnu Majah)*¹⁴

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal itu sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksud di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. “mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya.

Dengan demikian, secara singkat tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 1

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 5

Tujuan umum

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Tujuan khusus

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁵

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus Bimbingan dan Konseling Islam memiliki fungsi, fungsi Bimbingan Konseling Islam itu adalah:

- a. Fungsi Preventif

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi mereka

- b. Fungsi Kuratif atau Korektif

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya

- c. Fungsi Preservatif

Membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan bagian itu bertahan lama (*in state of good*)

- d. Fungsi Developmental

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkanya menjadi sebab munculnya masalah baginya¹⁶

¹⁵ Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Buku Daras, 2008. hlm. 8-11

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 37

Pengertian fungsi bisa diartikan guna atau manfaat jadi disini fungsi dari bimbingan konseling adalah bagaimana mengfungsikan keempat fungsi dari bimbingan konseling yang dijelaskan diatas.

6. Metode dan Tehnik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara tehnik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Metode Bimbingan dan Konseling islam dikelompokkan sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, hal ini bisa dilakukan dengan tehnik:

- a. Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing
- b. Kunjungan kerumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan klienya tetapi dilakukan dirumah, sekaligus untuk mengamati kegiatan rumah klien dan lingkunganya
- c. Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing atau konseling melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkunganya

2. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan tehnik-tehnik:

- a. Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
 - b. Karyawisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya
 - c. Sosiodrama, yaitu Bimbingan Konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah
 - d. Psikodrama, yaitu Bimbingan Konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah
 - e. Group teaching, yaitu pemberian Bimbingan Konseling dengan memberikan materi bimbingan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan
- b. Metode Tidak Langsung
- Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode Bimbingan Konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, bahkan masal.
1. Metode Individual
 - a. Melalui surat menyurat
 - b. Melalui telfon
 2. Metode kelompok
 - a. Melalui papan bimbingan
 - b. Melalui surat kabar atau majalah
 - c. Melalui brosur
 - d. Melalui radio
 - e. Melalui televisi¹⁷

¹⁷Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 54-55

Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu, jadi jalan atau cara yang dilakukan untuk mengendalikan konflik dalam penelitian ini adalah metode langsung dan metode tidak langsung yang mencakup metode individu dan kelompok.

7. Pelayanan Konseling di Sekolah

Konselor adalah merupakan petugas professional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka di didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan Bimbingan dan Konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam Bimbingan dan Konseling.

Konselor sekolah (*School Counselor*) ialah tenaga profesional, pria dan wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling, secara ideal berijazah sarjana dari FIK-IKIP, jurusan atau program studi Bimbingan dan Konseling atau pendidikan psikolog pendidikan dan bimbingan, serta jurusan-jurusan atau program studi yang sejenis. Para tamatan tersebut setelah disekolah dalam menjadi tenaga khusus. *“tenaga ini dapat disebut “full time guidance counselor”, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan bimbingan dan arena dialah menjadi utama disekolah”*.

a. Tugas-tugas Konselor Sekolah

Secara khusus dan luas tugas-tugas konselor sekolah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab tentang kelangsungan pelaksanaan layanan konseling disekolah.
2. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan disekolah.

3. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument test psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian dan intlegensinya untuk masing-masing siswa.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling).
5. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
6. Melayani orang tua wali murid ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

b. Persyaratan Konseling Sekolah

Pekerjaan seorang konselor sekolah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, sebab individu-individu yang dihadapi sehari-hari disekolah satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbeda-beda, masing-masing individu memiliki keunikan atau kekhasan baik dari aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikap-sikapnya.

Seorang konselor sekolah haruslah bertanggung jawab atas kesehatan, kesejahteraan, pendidikan dan kebutuhan sosial, dan ikut dalam segala kegiatan sekolah secara menyeluruh, khususnya mendampingi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan (*polyc*) pendidikan. Dan juga konselor bertugas mengadakan hubungan dengan guru-guru, mengadakan pertemuan dengan guru pembimbing atau petugas lainya dalam hubungan dengan pelaksanaan bimbingan disekolah.¹⁸

Seorang konselor sekolah didalam melanjutkan tugasnya harus mampu melakukan peranan yang berbeda-beda dari situasi kesituasi yang lainya. Pada situasi tertentu kadang-kadang seorang konselor harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya

¹⁸ Masturin dan Zaenal Khafidin *Op. Cit*, hlm. 69-71

berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobar atau pembangkit semangat atau peran-peran lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling. Hubungan antara guru dan siswa ikut memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian mereka, sehingga bisa dijadikan tolak ukur yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran.¹⁹

Oleh karena itu seorang konselor harus memenuhi persyaratan tertentu, diantaranya persyaratan pendidik formal, kepribadian, latihan atau pengalaman khusus. Menurut Sukardi persyaratan formal seperti yang dirumuskan pendapat diatas harus dimiliki oleh setiap konselor sekolah profesional, diantaranya:

a. Pendidikan

1. Secara umum seorang konselor sekolah serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan dimana ia ditugaskan.
2. Secara profesional seorang konselor sekolah hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan. Dalam masa pendidikannya pada institusi bersangkutan seorang konselor harus menempuh mata kuliah atau bidang studi tentang prinsip-prinsip atau praktek bimbingan. Dan bidang yang harus dikuasai meliputi antara lain:
 - 1) Proses konseling
 - 2) Pemahaman individu
 - 3) Informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir
 - 4) Administrasi dan kaitanya dengan program bimbingan
 - 5) Prosedur penelitian dan penilaian bimbingan

¹⁹ Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar, 2004, hlm. 158

Disamping bidang tersebut diatas, perlu juga dikuasai bidang-bidang lainnya seperti: psikologi, ekonomi dan sosiologi. Perlunya Bimbingan dan Konseling didunia pendidikan dikarenakan:

a) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK yang cepat menimbulkan perubahan dalam berbagai sendi kehidupan, berkembangnya sejumlah karir dan timbulnya masalah hubungan sosial.

b) Makna dan fungsi kehidupan

Hadirnya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah apabila kita memandang bahwa pendidikan merupakan perwujudan manusia secara keseluruhan.

c) Guru

Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan.

d) Faktor psikologis

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya.²⁰

b. Pengalaman

Seorang konselor professional dalam bidangnya, hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling selama dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman bekerja diluar bidang persekolahan, tiga bulan sampai enam bulan praktek konseling yang diawasi team pembimbing atau praktek internship dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitanya dengan kegiatan sosial seperti misalnya: kegiatan sukarela dalam masyarakat, bekerja dengan orang lain dan menunjukan

²⁰ Farida, Saliyo, *Op. Cit*, hlm. 107

kemampuan memimpin dengan baik. Karena manusia dihadapkan Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki kelebihan yang luar biasa. Hal itu terbukti jatuhnya pilihan kepada manusia sebagai Khalifah yakni sebagai penggantinya dalam hal memenangi alam dan ekosistem ilahiyah yang *rahmatan lil alamin*, menaburkan potensi keselarasan, kemanfaatan, musyawarah dan kasih sayang.²¹

c. Kecocokan pribadi

Sifat-sifat pribadi (kualifikasi pribadi) yang harus dimiliki oleh konselor sekolah dalam kaitanya dengan persyaratan formal, terdiri dari empat kelompok, yaitu:

1. Bakat skolatik (*scholastic aptitude*), yang dimiliki seorang konselor harus baik, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan studinya diperguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan.
2. Minat (*interest*) yang mendalam untuk bekerjasama dengan orang lain.
3. Kegiatan-kegiatan (*activities*) yang dilakukanya.
4. Faktor-faktor kepribadian (*personality factors*). Seorang konselor harus memiliki kematangan emosi, yang dapat diteliti dari situasi kehidupan kepribadianya, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, *sense of humor* dan sebagainya.

d. Persyaratan kepribadian

Seorang konselor sekolah didalam mengadakan kontak dengan orang lain haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya:

1. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik.

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hlm. 25

2. Memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik dan lancar.
3. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
4. Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
5. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik.

National Vocational Guidance Association, Washington D.C., dalam jurnalnya yang berjudul "*Counselor Preparation*" yang dikutip Sukardi mengemukakan persyaratan yang dituntut dari konselor berkaitan dengan karakter konselor ialah: "Interest terhadap orang lain, sabar, peka terhadap berbagai sikap dan reaksi, memiliki emosi yang stabil dan obyektif, serta ia sungguh-sungguh respek terhadap orang lain dan dapat dipercaya".

Rachel D. Cox, dikutip Sukardi mengemukakan karakter atau sifat konselor yang dituntut ialah:

1. Sederhana
2. Jujur
3. Berpribadi
4. Berfilsafat hidup yang baik
5. Berpikir sehat
6. Sehat
7. Emosi yang stabil
8. Cakap
9. Cakap bergaul
10. Sayang terhadap anak muda
11. Memiliki perhatian terhadap orang lain
12. Memahami perbedaan individu yang satu dengan yang lainnya
13. Mudah menyesuaikan diri

14. Siap sedia untuk menerima tugas
 15. Mengenal perkembangan sosial budaya
 16. Berpengetahuan luas
 17. Kepemimpinan
 18. Sadar dan keterbatasan diri
 19. Bersikap profesional
 20. Rasa terpanggil terhadap tugas
 21. Mempunyai minat terhadap profesi bimbingan dan konseling
 22. Mengenal kondisi kelas
 23. Mengenal situasi dan kondisi kerja
 24. Mengenal keadaan-keadaan sosial ekonomi.²²
- e. Persyaratan sifat dan sikap

Seorang konselor sekolah dituntut persyaratan tertentu yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki dalam hubungan konseling. Syarat-syarat yang dituntut tersebut bukan saja sesuatu yang bersifat teknis tetapi lebih banyak menyangkut aspek-aspek kepribadian.

Beberapa syarat yang berkenaan dengan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor, diantaranya adalah sifat dan sikap untuk menerima klien sebagaimana adanya, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas dan kesungguhan, serta mengomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Semua hal tersebut diatas juga harus dilengkapi dengan sifat dan sikap yang supel, ramah dan fleksibel yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

- f. Lapangan kerja konselor

Pada hakekatnya secara umum lapangan kerja keahlian konselor adalah sangat luas.²³

²² Masturin dan Zaenal Khafidin, *Op. Cit*, hlm. 72-74

²³ Masturin dan Zaenal Khafidin, *Op. Cit*, hlm. 76-77

Aspek-aspek yang harus dimiliki oleh setiap konselor sekolah profesional sangatlah penting, karena jika konseli profesional maka pemberian solusi yang diberikan konseli tersebut profesional juga.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dasar pemikiran penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah atau Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral dan spiritual). Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Konseling juga bisa difungsikan untuk mengendalikan konflik.

Penerapan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah

penerapan Bimbingan dan Konseling di sekolah mencakup lima program kegiatan yaitu:

a. Individual

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.

b. Kelompok

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.

c. Klasikal

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.

d. Lapangan

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

e. Pendekatan Khusus

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.²⁴

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah atau madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik seperti konflik.

8. Pengertian konflik

Konflik adalah suatu proses yang terjadi bila perilaku seorang terhambat karena perilaku orang lain. Konflik sering terjadi dalam hubungan yang erat. Konflik akan semakin mudah timbul bila interdependensi makin meningkat, bila interaksi menjadi semakin kerap dan

²⁴<http://badry7.blogspot.com/2013/04/makalah-peran-guru-bk-dalam-pelaksanaan.html#ixzz2zWoTyI6A>

melibatkan berbagai kegiatan dan hal-hal yang semakin luas peluang untuk munculnya ketidaksesuaian akan semakin besar.²⁵

Pada dasarnya, konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik. Definisi ini mungkin terlalu sederhana. Dalam masyarakat sekarang yang bergerak dengan dinamika yang serba cepat dan penuh persaingan, timbulnya konflik tidak dapat dielakkan. Dimanapun kita berada, selalu ada “pilihan-pilihan yang saling bertentangan”. Konflik akan makin sering terjadi karena kegiatan kehidupan sehari-hari yang berjalan semakin cepat. Kemajuan teknologi yang luar biasa membawa gelombang perubahan yang luar biasa pula.

Perubahan bisa menimbulkan rasa ketidak pastian, ketakutan dan keresahan. Perubahan merupakan tanah yang subur tempat konflik bersemi, oleh karena itu kemampuan mengatasi konflik dimasa lampau kemampuan ini merupakan manfaat tambahan bagi orang yang memilikinya menjadi syarat mutlak untuk bertahan hidup. Jadi konflik berarti adanya beberapa pilihan yang saling bersaing atau tidak selaras.²⁶ Di sekolah tidak jarang terjadi konflik, baik konflik pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kegiatan sosialisasi program dan manajemen saluran antara lain dimaksudkan untuk mengatasi konflik, meskipun untuk melaksanakannya dapat menimbulkan konflik tersendiri.

Ditinjau dari kesehatan mental seseorang, yang penting bukanya bawa seseorang harus terbebas dari konflik, tetapi harus mampu mengatasi konflik-konflik yang dialami sebaik mungkin. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya konflik mengenai pencapaian tujuan, penggunaan waktu efektif, antar kepentingan (sama-sama merasa kegiatannya sangat penting) dan konflik antar harapan terhadap perilaku

²⁵ David O Sears, Jonathan L Freedman dan L Anne Peplu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1999, hlm. 245

²⁶ Deborah Hutaaruk dkk, *How to Manage Conflict*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006, hlm. 1

dan kinerja yang diinginkan dengan kenyataanya. Konflik demikian kadang-kadang tidak bisa dihindari oleh guru pembimbing, bahkan konflik semacam itu sebagai bagian dari kehidupan organisasi sekolah.²⁷

Pihak yang sering mengalami konflik adalah pihak ketika manusia itu dalam masa remaja karena masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak memiliki banyak perubahan bagi psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga dimasa ini disebut oleh orang barat sebagai *sturm und drang*. Karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat.²⁸ Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali mengharapakan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak dia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak dia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering kali menimbulkan tingkah laku-tingkah laku yang aneh, cengeng dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.²⁹

Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai

- a. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain
- b. Keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan antar individu)
- c. Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan.
- d. Perseteruan

²⁷ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998, hlm. 264

²⁸ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosyada Offset, 2006, hlm. 63

²⁹ Salito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003, hlm. 32

Dampak Buruk Konflik

- a. Produktivitas menurun
- b. Kepercayaan merosot
- c. Pembentukan kubu-kubu
- d. Informasi dirahasiakan dan arus komunikasi berkurang
- e. Timbul masalah moral
- f. Waktu terbuang sia-sia
- g. Proses pengambilan keputusan tertunda

Manfaat konflik

- a. Motivasi meningkat
- b. Identifikasi masalah atau pemecahan meningkat
- c. Ikatan kelompok lebih erat
- d. Penyesuaian diri pada kenyataan
- e. Pengetahuan atau ketrampilan meningkat
- f. Kreativitas meningkat
- g. Membantu upaya mencapai tujuan
- h. Mendorong pertumbuhan³⁰

Faktor Penyebab Konflik

- a. Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi pribadi yang berbeda
- c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.
- d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.³¹

Konflik adalah hal yang tidak terhindarkan, konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan, umat manusia selalu berjuang dengan konflik. Oleh karena itu guru BK ataupun guru lainnya harus bisa mengendalikan konflik dengan cara Bimbingan Konseling Islam.

³⁰ Deborah Hutaeruk dkk, *Op. Cit*, hlm. 3

³¹ <http://angellarhesymaharani.blogspot.com/2010/10/faktor-penyebab-konflik.html>

9. Jenis Konflik

Mengelompokkan konflik, penyebab konflik dan reaksi terhadap konflik kedalam kategori dan berikut kategori konflik: konflik diri, konflik antar individu, konflik dalam kelompok dan konflik antar kelompok.

a. Konflik diri

Konflik diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seorang karena tertuntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya. Konflik juga bisa terjadi apabila pengalaman, minat, tujuan, atau tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain. Konflik diri mencerminkan perbedaan antara apa yang dikatakan, inginkan dan apa yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan itu. Konflik diri mrnghambat kehidupan sehari-hari dan bahkan dapat mengakibatkan orang kehilangan akal sehingga tidak tau harus mengerjakan apa. Pada tahap paling ringan, konflik diri menimbulkan pusing kepala dan nyeri punggung. Konflik diri dapat diatasi dengan tehnik mengatasi stres yang dikenal sangat ampuh untuk mengatasi konflik jenis ini. Konflik diri tahap kedua ditandai oleh stres yang sudah “parah” kalau orang punya pikiran lebih baik mati daripada hidup, dia sudah berada pada konflik diri tingkat ketiga.

Cara seorang mengatasi konflik dirinya akan menentukan apakah konflik antar individu data diatasi dengan efektif.³²

b. Konflik antar individu

Konflik antar individu adalah konflik antara dua individu. Setiap orang mempunyai empat kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik bila tidak terpenuhi. Keempat kebutuhan dasar psikologis ini adalah keinginan untuk dihargai dan keperluan sebagai manusia, keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memilih harga diri yang tinggi dan keinginan untuk konsisten.

³² Deborah Hutaaruk dkk, *Op. Cit*, hlm. 12

1. Keinginan untuk dihargai dan keperluan sebagai manusia

Semua manusia menginginkan orang lain mengakui martabat kita, serta menghargai kita dan jerih payah yang kita berikan. Itulah sebabnya penghargaan merupakan alat motivasi yang ampuh. Manusia juga senang sekali jika dipuji setelah menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik, dan dihargai atas sumbangan pikiran yang kita berikan. Bila manusia merasa tidak dihargai atau dianggap dapat diperlakukan kehendak hati orang lain, ini berarti keinginan kita untuk dihargai telah dilanggar. Pelanggaran itu memicu reaksi individu, berupa rasa takut atau amarah.

2. Keinginan untuk memegang kendali

Memegang kendali adalah keinginan semua orang dan pada beberapa orang keinginan ini bisa besar sekali. Orang yang memiliki keinginan yang sangat berlebihan untuk memegang kendali pada dasarnya tidak punya rasa percaya diri. Semakin besar rasa percaya diri, semakin kecil keinginan untuk mengendalikan orang lain.

3. Keinginan untuk memiliki harga diri

Rasa harga diri yang tinggi adalah landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai jenis situasi. Harga diri adalah kunci bagi kemampuan kita untuk member jawaban,, bukan untuk bereaksi. Menjawab suatu persoalan adalah pendekatan positif, terkendali dan berorientasi memecahkan masalah. Reaksi adalah langkah negatif dan sering kali tidak tepat, penuh emosi dan tanpa piker panjang. “misalnya siswa yang disuruh menyelesaikan konflik oleh guru BK tapi dia ogah melaksanakanya”.

4. Keinginan untuk konsisten

Bila individu sudah mengambil sikap tegas mengenai suatu masalah dan tidak mengubah pendiriannya, akan sulit bagi individu untuk mengubah sikap dan mengakui bahwa dirinya salah.

Keinginan untuk konsisten bersama dengan keinginan untuk benar demi menyelamatkan muka, menjadi faktor penting dalam setiap konflik.

Orang-orang yang terlibat konflik biasanya merasa yakin mereka tau penyebabnya, tetapi mereka biasanya sering salah tafsir ketika konflik sudah mencapai tahap harus diatasi, konflik itu sebenarnya merupakan akumulasi persoalan dimasa lalu yang sudah hampir hilang dari ingatan dan umumnya tidak penting. Ada tiga tipe konflik antar individu, yaitu:

- a) Konflik yang dipicu persoalan, konflik mengenai keputusan, ide, instruksi dan tindakan.
 - b) Konflik pribadi, konflik kepribadian dan konflik yang awalnya diawali dari terbakarnya emosi
 - c) Masalah komunikasi³³
- c. Konflik dalam kelompok

Konflik dalam kelompok adalah konflik yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok (tim, departemen, perusahaan dsb), sedangkan konflik antar kelompok melibatkan lebih dari satu kelompok (beberapa tim, departemen, organisasi dsb). Aspek kelompok menambah kerumitan konflik. Setiap orang tidak hanya mengatasi konflik dalam dirinya dan konflik antar dia dan orang lain, tetapi juga harus berhadapan dengan keseluruhan interaksi dengan semua pelaku yang terlibat. Konflik antar kelompok sering kali terus berjalan sendiri dan persoalan menjadi tambah besar karena politik, desas-desus dan hasutan. Persoalan yang bertambah banyak ini menciptakan lapisan kerumitan baru bagi setiap konflik.

- d. Konflik antar kelompok

Konflik antar kelompok adalah konflik yang paling rumit dan serius bagi perusahaan ataupun instansi. Setiap kali konflik bertambah panas dan menyebar diantara kelompok, desas-desus gunjingan akan

³³ Deborah Hutaaruk dkk, *Op. Cit*, hlm. 14-15

membawa kekacauan yang akhirnya merusak kelompok yang terlibat konflik.

Saat paling baik untuk menghadapi konflik adalah ketika jumlah orang yang terlibat masih kecil. Langkah pertama yang baik adalah memilih-milih konflik itu dan mengidentifikasi akibatnya bagi kelompok yang terlibat dan perubahan skala konflik dari situasi yang berfokus menjadi tersebar, dan lokal menjadi konflik yang lebih luas melibatkan banyak orang.

Kalau orang yang terlibat semakin banyak, biasanya akan menyebabkan persoalan semakin rumit dan tak menentu, dan menuntut banyak pemecahan pula. Bila pihak yang terlibat bertambah banyak, bertambah besar pula kemungkinan terjadi kehancuran dan kerugian pada pihak lain.³⁴ Melihat jenis konflik diatas bisa diartikan bagaimana kesulitan sangatlah ada dalam konflik antar kelompok, tidak terkecuali konflik yang terjadi disekolah.

10. Identifikasi tahap konflik

Konflik dapat ditangani secara efektif bila individu mengembangkan dan menerapkan strategi penanganan tertentu yang efektif. Cara yang paling efektif ditentukan oleh intensitas konflik bersangkutan. Konflik terdiri atas berbagai tahap, dan setiap tahap melibatkan emosi pada tingkat dan intensitas tertentu. Ketika intensitas konflik meningkat, setiap orang akan berusaha membela diri dan ingin menang. Pada konflik tahap tinggi, menyelamatkan muka sangat penting artinya. Dalam situasi konflik yang sangat panas, orang sabar sekalipun bisa marah dan tersinggung.³⁵

Jika konflik diidentifikasi sejak dini dan langkah-langkah segera diambil untuk memperbaiki situasi dan menenangkan emosi, hamper setiap konflik mendapat peluang. Bila dibiarkan tidak ditangani, konflik berpotensi menimbulkan bahaya ada semua pihak yang terlibat. Berdasarkan tahapnya konflik terbagi atas tiga tahap, yaitu:

³⁴ Deborah Hutaaruk dkk, *Op. Cit*, hlm. 17

³⁵ Deborah Hutaaruk dkk *Op. Cit*, hlm. 22

a. Karakteristik konflik tahap satu

Konflik tahap satu menjadi terus menerus dan biasanya memerlukan sedikit perhatian.³⁶ Konflik tahap ini ditandai oleh perasaan jengkel sehari-hari, perasaan jengkel ini dapat berlalu begitu saja, kadang-kadang muncul tidak tertentu. Tapi rasa jengkel dapat menjadi masalah. Strategi manajemen konflik pada tingkat ini harus memperhatikan apakah rasa jengkel itu berganti menjadi masalah dan kapan. Menghindar adalah salah satu strategi manajemen konflik yang efektif untuk menangani kejengkelan sehari-hari. Kita lebih baik melupakan kejengkelan daripada meluapkannya.

Cara mengatasi konflik tahap satu

1. Membuat suatu proses yang menguji dari dua sisi. Dapatkah suatu kerangka kerja dibuat sehingga mampu meningkatkan pemahaman satu sama lain.
2. Bertanya jika reaksi itu proporsional dengan keadaan. Apakah kelompok ini membawa sisa emosi dari peristiwa lain.
3. Identifikasikan poin-poin kesepakatan dan bekerjalah menurut poin-poin tersebut, kemudian baru mengklarifikasikan poin-poin ketidaksepakatan.³⁷

b. Karakteristik konflik tahap dua

Konflik diterima sebagai unsur kompetisi pada tahap dua, ditandai dengan “sikap kalah menang”, kekalahan tampaknya lebih besar pada tahap ini sebab orang diikat dengan masalah.

Karena konflik pada tahap dua ini lebih kompleks, masalah tidak dapat lebih lama dikelola dengan strategi penanganan konflik secara sabar dan hati-hati. Pada tahap ini, orang adalah masalah. Mendiskusikan dan menjawab isu kadang-kadang tidak ada manfaatnya sebab orang dan masalah yang dihadapi menjadi rumit.

³⁶ Williams Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992, hlm.8

³⁷ *Ibid*, hlm. 11

Untuk melakukan strategi pengelolaan konflik yang efektif pada tahap dua, harus menggunakan strategi mengelola orang.³⁸

Cara untuk mengatasi konflik tahap dua

1. Membuat suasana yang aman dan menciptakan suatu lingkungan dimana setiap orang merasa aman.
2. Tegas terhadap fakta, tapi lunak terhadap orang. Mengambil penambahan waktu untuk mendapatkan setiap detail, klarifikasikan generasinya.
3. Membuat pekerjaan resmi sebagai pekerjaan tim, bagilah tanggung jawab sehingga setiap orang memiliki alternatif untuk dapat menyesuaikan diri.
4. Mencari kesempatan minimal, tapi tidak dianjurkan membuat kompromi.
5. Memberi waktu untuk menarik kelompok yang bersaing menerima kesepakatan tanpa memberikan konsesi atau mengeluarkan tekanan.³⁹

c. Klarifikasi konflik tahap tiga

Konflik pada tahap tiga, tujuannya mengubah keinginan untuk menang menjadi keinginan untuk mencidrai. Motivnya adalah untuk menghilangkan kelompok lain. Konflik ini telah meningkat, harus ada korban perubahan situasi dan pemecahan masalah tidak lagi dapat memuaskan sehingga akhirnya konflik tahap tiga menjadibenar dan menghukum yang salah menjadi hilangnya motivasi. Motivasi menurut Robbins adalah sebagai kesedihan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan-tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individu.⁴⁰

Cara untuk mengatasi konflik tahap tiga

1. Detail adalah penting, campur tangan tim luar harus mau memperhatikan setiap detail. Memperhitungkan emosi negatif.

³⁸ *Ibid*, hlm 12

³⁹ *Ibid*, hlm. 13-14

⁴⁰ Nur Ghufon, *Psikologi*, Buku Daras, Kudus, 2002, hlm. 58

2. Lingkungan harus menyediakan waktu tambahan untuk mewawancarai semua orang yang terlibat dalam konflik.
3. Alasan dan logika tidak efektif untuk menyadarkan kelompok yang sedang bertikai untuk mengakhiri konflik. Karena intensitas konfliknya pada tahap tiga, identifikasikan individu yang kadar konfliknya berada dalam tahap lebih rendah dan mulailah mengarahkan kembali individu-individu tersebut, berikan sumber alternative untuk menyalurkan energinya.
4. Menjelaskan tujuan sosial dan ciptakan suasana yang menumbuhkan rasa dituntut sehingga individu yang terlibat konflik itu akan mundur sebagai pemenang. Manajer konflik yang baik mendelegasikan tugasnya kepada orang lain dan mengarahkan kembali jika terjebak dalam pertikaian. Menghargai keahlian setiap orang. Ini bukan saatnya untuk menutupi peristiwa pertikaian, namun bukan berarti semua individu harus menciptakan konflik.⁴¹

Mencari Solusi

Sebuah isyarat (tanda) bahaya kebakaran tidak harus memerlukan semua peralatan dan mobil pemadam kebakaran yang ada dikantor pemadam kebakaran. Intensitas api menentukan respon dinas pemadam kebakaran, konflik dan intensitas konflik menentukan strartegi yang akan digunakan untuk meredamnya.

Tiga tahap konflik membutuhkan strategi menejemen yang berbeda

- a. Konflik tahap satu dan konflik yang disertai emosi paling baik diselesaikan dengan strategi pengelolaan yang cermat.
- b. Konflik tahap dua memerlukan lebih banyak pelatihan dan keahlian manajemen khusus.
- c. Konflik tahap tiga diperlukan intervensi.⁴²

⁴¹ Williams Hendricks, *Op. Cit*, hlm. 16-17

⁴² Williams Hendricks *Op. Cit*, hlm. 8

Melihat tahap konflik diatas bisa diartikan bagaimana konflik memiliki tingkat kesulitan yang beragam, disini bisa dijadikan bahan acuan untuk mengendalikan konflik disekolah bagi guru BK dan guru pengajar lainnya.

11. Konflik disekolah

Sebelum membahas mengenai konflik disekolah kita lihat dulu latar belakang dari peserta didik yaitu remaja, karena yang lebih dominan dalam sekolah menengah atas adalah remaja.

a. Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak dijelaskan dengan jelas sehingga para ahli yang berbeda dalam penentuan usianya. Secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 sampai dengan akhir usia balasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap.

Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock menyatakan bahwa masa remaja dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat dia mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai usia 17 tahun. Sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun. Yaitu usia dimana seorang dinyatakan secara dewasa secara hukum.⁴³

Karakteristik masa remaja

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika disbanding dengan periode perkembangan-perkembangan lainnya, karakteristik masa remaja.

⁴³ Muzdalifah m Rahman, *psikologi perkembangan*, Nora Media Enterprise, Kudus 2011, hlm. 77-78

1. Masa remaja adalah masa yang paling penting

Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi dari masa ini. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya penetapan suatu sikap, nilai-nilai dan minta yang baru.

2. Masa remaja adalah masa peralihan

Periode ini menurut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakanya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, sering kali seorang merasa bingung dan tidak jelas mengenai peran yang dituntut oleh lingkungan.

3. Masa remaja adalah periode perubahan

Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat.

Karakteristik yang khas pada periode ini adalah

1. Peningkatan emosionalitas
2. Perubahan cepat yang menyertai kematangan seksual
3. Perubahan tubuh, minat dan peran yang dituntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru
4. Karena perubahan minat dan pola perilaku maka terjadi pula perubahan nilai
5. Kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi

4. Masa remaja adalah usia bermasalah

Pada periode ini membawa masalah yang sulit untuk ditangani baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Hal itu disebabkan oleh pertama, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua ataupun guru, sedangkan sekarang

individu dituntut untuk menyelesaikan masalah sendiri. Kedua, karena mereka dituntut untuk mandiri oleh orang tua dan guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut

5. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri

Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk menyelesaikan diri yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain

6. Masa remaja adalah usia yang ditakutkan

Masa remaja ini seringkali dituntut oleh individu untuk sendiri dan lingkungan. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua ataupun guru untuk memecahkan masalahnya.

7. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat dari aspirasinya, aspirasi yang tidak realistis ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun keluarganya dan teman. Semakin tidak realistis aspirasi mereka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

8. Masa remaja adalah ambang dari dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan *stereotype* remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa, mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa sering kali tidak cukup sehingga mereka mulai untuk

memperhatikan perilaku atau symbol yang berhubungan sdengan setatus orang dewasa seperti merokok, minum menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.⁴⁴

Pada masa remaja, seorang anak menunjukkan kecenderungan menyendiri, dengan meningkatnya usia, sikap dan tingkah lakunya sering menunjukkan sikap anti sosial sehingga masa remaja sering kali disebut fase negatif.⁴⁵

Konflik sosial, akademik, dan psikologis merupakan konflik yang sering muncul pada remaja. Contoh nyata sering terjadi perkelahian antar pelajar, yang disebabkan adanya konflik yang sepele. Remaja melakukan bunuh diri karena terjadi konflik dengan pacar, teman atau orang-orang disekitarnya, remaja mengalami stres karena prestasinya berkurang, kemudian lari ke narkoba dan minuman keras, pergaulan seks bebas serta masih banyak kasus lain yang melibatkan masa remaja.

Menurut Faturochman, remaja yang berkualitas adalah seorang remaja yang tangguh, selalu ingin meningkatkan prestasi menjadi lebih baik, mempunyai daya tahan mental untuk mengatasi persoalan yang timbul dan mampu mencari jalan keluar yang positif bagi semua persoalan hidupnya. Hal senada diungkapkan oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan yang mengemukakan salah satu aspek tugas perkembangan remaja adalah pengembangan kemampuan individual yang meliputi *problem solving* dan *decision making* serta pengembangan perilaku sosial yang bertanggungjawab. Pikunas Hendriarti Agustiani juga menyinggung salah satu aspek tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 81-84

⁴⁵ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Rafika Aditama, Bandung 2006 hlm.49

Dari pernyataan para ahli tersebut dapat kita ketahui bahwa setiap individu yang sedang berada dalam masa remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal agar mampu membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan individu lain ataupun kelompok lain, serta mampu menyelesaikan masalah dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya secara positif dan konstruktif. Kompetensi kepribadian dan kualitas remaja tersebut di atas dapat diwujudkan melalui pendidikan terutama di sekolah.

Namun jika kita perhatikan iklim sekolah saat ini tidak selamanya damai dan aman, karena konflik sering terjadi di sekolah baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang lebih serius. Konflik yang sederhana misalnya membuat orang lain sebagai bahan tertawaan, mengejek, menghina, mengganggu, memeras dan sebagainya.

Sedangkan konflik yang lebih serius adalah perkelahian antar siswa, atau bahkan antar sekolah. Oleh karena itu, tiap remaja perlu memiliki kemampuan resolusi konflik, yaitu suatu kemampuan dalam memecahkan konflik yang sedang dihadapinya dengan menggunakan kecerdasan kognitif, emosi dan mengupayakan tidak terjadi tindak kekerasan. Namun fakta yang ada menunjukkan bahwa remaja yang terdidik belum tentu memberi jaminan terciptanya resolusi konflik yang positif.

Ketika remaja pada umumnya mengalami konflik, mereka cenderung menggunakan kekerasan sebagai jalan keluarnya. Banyak diantara mereka yang tidak mampu menyelesaikan konfliknya dengan resolusi konflik yang konstruktif. Kebanyakan lebih suka menggunakan budaya kekerasan (destruktif) seperti perkelahian dan tawuran antar pelajar.

b. Konflik

Konflik dalam organisasi secara harfiah berarti perselisihan atau pertentangan antara satu orang dengan orang lain pada suatu kelompok melahirkan ketidak harmonisan dalam komunikasi. Sedangkan menurut James A.F Stones dan Charles Wankel bahwa konflik organisatoris (dalam organisasi) adalah ketidak sesuaian paham antara dua orang anggota organisasi atau lebih, yang timbul karena fakta bahwa mereka harus berbagi dalam hal mendapatkan sumber daya yang langka, atau aktivitas pekerjaan dan atau fakta bahwa mereka memiliki status, tujuan berbeda.

Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di sekolah, antara lain:

1. Konflik Tugas (*task conflict*)

Konflik tugas terjadi karena ketidaksesuaian tugas yang dijalankan tiap individu dalam sekolah dengan kemampuan, pengetahuan, pendidikan dan keterampilan. Namun konflik ini bersifat produktif dapat diselesaikan dengan meningkatkan kualitas tanggung jawab personal, kelompok kerja maupun organisasi sehingga melahirkan perubahan pola pikir maupun hasil

2. Konflik Antarpersonal (*interpersonal conflict*)

Konflik antar personal terjadi manakala hubungan antar individu terganggu dalam sekolah karena terdapat ketidak sepakatan personal terhadap kebutuhan dan kepentingan individu di sekolah, cara menyelesaikannya dengan membuat saling pengertian dan pemahaman antar individu, dapat pula dengan distribusi kepentingan yang adil sesuai dengan tanggung jawab masing-masing

3. Konflik prosedural (*procedural conflict*)

Konflik prosedural terjadi ketika anggota kelompok dalam organisasi tidak sepakat tentang prosedur dalam mengatur bagaimana cara atau strategi organisasi dalam mencapai tujuan. Mereka menginginkan suatu prosedur kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah. Cara menyelesaikannya dengan cara

membuat alur prosedur kerja yang luwes dan fleksibel sehingga mudah untuk dilaksanakan setiap orang.⁴⁶

Konflik terjadi karena tidak sesuaianya harapan individu dengan realitas yang mereka jalani, dari tidak sesuainya harapan maka seorang individu merasa tidak nyaman kemudian amarah bisa timbul dengan sendirinya.

Mengelola konflik disekolah

Menurut Ahmad Sudrajat terkait dengan upaya mengelola konflik disekolah, Daniel Robin dalam sebuah artikelnya menawarkan tujuh sikap yang diperlukan untuk mencairkan konflik yaitu:

a. *Define what the conflict is about*

Mendefinisikan secara jelas konflik apa yang sedang berkembang.

b. *It's not versus me it's you and me versus the problem*

Meyakinkan kepada orang yang terjerat konflik bawasanya konflik bukanlah pertentangan antara anda dengan saya, tetapi meyakinkan jika konflik ini adalah saya dan anda melawan masalah ini.

c. *Identify your shared concerns against your one shared separation*

Melakukan identifikasi terhadap konflik yang telah berkembang.

d. *Sort out interpretations from facts*

Pilih interpretasi berdasarkan fakta. Maksudnya tidak meminta pendapat mengenai individu dan kelompok yang sedang mengalami konflik, karena hanya akan memperoleh pendapat dan penafsiran sesuai dengan versi mereka. Kemudian diganti dengan pertanyaan “*apa yang telah anda lakukan atau katakan*” pertanyaan seperti ini akan lebih menggiring kearah fakta.

e. *Develop a sense of forgiveness*

Mengembangkan rasa untuk memaafkan.

f. *Learn to listen actively*

Belajar mendengarkan secara aktif. Bagaimana memutar paradigma dari ungkapan “*ketika saya bicara, orang lain mendengarkan,*”

⁴⁶ <http://rismanmunajat12.blogspot.co.uk/2012/05/konflik-di-sekolah.html>

menjadi “ketika saya mendengarkan, orang lain berbicara kepada saya”

g. Purify your heart

Berusaha menyucikan hati. Hati yang bersih merupakan benteng utama dari berbagai serangan dari luar dan juga akan pemimbing kita dalam setiap tindakan.⁴⁷

Pengelolaan konflik disini prosesnya bertahap dari identifikasi masalah sampai pemberian solusi, tapi semua itu tidak lepas dari individu dan kelompok yang terlibat konflik juga pada individu yang memberikan bimbingan dalam pengelolaan konflik tersebut.

Dalam lingkungan sekolah, konflik sosial bisa diartikan sebagai pertentangan atau pertikaian antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain yang terjadi di lingkungan sekolah. Bila kelompok kelas mengejar suatu tujuan dan mendapatkan suatu rintangan, maka timbullah perilaku agresif, disinilah terjadi konflik pada diri mereka. Hal ini berhubungan erat dengan motivasi. Semakin besar motivasi untuk mendapatkan tujuan, bila mendapat rintangan, semakin besar pula konflik yang akan terjadi. Begitu pula semakin besar rintangan yang mereka jumpai dalam mencapai tujuan semakin besar pula agresif mereka.

Konflik dan agresif ditunjukkan oleh kelompok dalam kondisi tertentu. Hukuman yang diantisipasi merupakan suatu gangguan dari seseorang atau kelompok. Bila hukuman nampak bagi mereka lebih lemah daripada pelanggaran, maka pelanggaran tersebut akan diteruskan.

Konflik dalam kelompok lebih dapat dihalangi oleh mereka yang mempunyai status tinggi daripada berstatus rendah. Misalnya perkelahian anak dapat dihentikan oleh gurunya, tetapi tidak dapat dihentikan oleh teman yang sebaya. Kelompok yang terorganisasi menunjukkan reaksi agresif yang lebih bersifat langsung daripada kelompok yang tidak terorganisasi, seperti lebih bersifat menyerang dan sebagainya. Sebab

⁴⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hlm. 120-122

kelompok yang terorganisasi punya kesatuan perasaan yang lebih besar dan lebih kompak menerima cara bertindak. Sedang kelompok yang tidak diorganisasi sebaliknya.

Cukup sukar untuk mencari sebab-sebab permusuhan atau konflik sebab seringkali sedikit atau tidak ada hubungan antara reaksi permusuhan dengan orang atau kondisi yang menunjukkan permusuhan tersebut. Seringkali antara kedua variable itu tidak rasional. Antar lain konflik terjadi karena kelompok tidak dapat mengidentifikasi sumber problem.

Geng merupakan salah satu dari kelompok sosial yang dapat tercipta dalam lingkungan sekolah hal ini dapat terjadi disebabkan karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri di dunia. Terlebih lagi Sekolah Menengah Atas yang muridnya merupakan remaja yang secara psikologi kemampuan berpikir mereka sedang berkembang, memperluas pergaulan sesama siswa dan berpaling kepada teman sebaya yang lebih mengerti kondisi emosi kita. sehingga tidak menerima lagi masukan orang tua secara mentah-mentah .dan sekolah merupakan tempat kedua mereka setelah dirumah karena sebagian waktu mereka dalam sehari mereka habiskan di sekolah. jadi sangat memungkinkan sekolah menjadi sarana untuk hal tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang pertama peneliti ambil dari skripsi Sirli Adriati yang berjudul Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Agresivitas Siswa Di SMK NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011, yang hasilnya sebagai berikut:

Penelitian yang pertama ini menitikberatkan pada pokok permasalahan apa bentuk-bentuk agresivitas pada siswa di SMK NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2010/2011. Untuk mendapatkan data-data dilapangan peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara dengan subyek informan Guru BK, Guru Mapel dan siswa.

Setelah data terkumpul, maka peneliti menganalisis dan menghasilkan bahwa bentuk agresivitas pada siswa di SMK NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2010/2011 adalah usil atau suka mengganggu teman lainya pada waktu proses belajar mengajar dikelas, suka mendorong teman lainya saat bermain. Factor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas pada siswa di SMK NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2010/2011 adalah dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkunganya. Sedangkan peran Guru BK dalam meminimalisir agresivias siswa SMK NU Ma'arif adalah mengambil siswa yang bersangkutan untuk dating keruang BK, setelah itu dari pihak Guru BK bertanya kepada siswa tersebut, kemudian memberikan saran dan masukan yang baik kepada siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi perbuatanya lagi.⁴⁸

Penelitian yang kedua dengan tema yang hampir sama juga dilakukan oleh Darwati, jurusan Dakwah / BPI STAIN Kudus, dalam skripsinya berjudul *"pengaruh bimbingan Konseling Islam dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosi Siswa Kelas IX MAN 01 Pati, 2007"* Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh Bimbingan Konseling Islam dan teman sebaya terhadap perkembangan emosi. Penelitian ini hampir sama yaitu guru BK memberikan bimbingan kepada kelompok yang memiliki tingkat emosi yang lebih. Penelitian ini mengarah pada bimbingan konseling kelompok⁴⁹.

Berikut hasil penelitian terdahulu yang yang ketiga peneliti ambil dari tesis Robert Alexander P, SH. Yang berjudul *Konflik Antar Etnis Dan Penanggulangannya (Tinjauan Dalam Kasus Kerusuhan Etnis di Sampit Kalimantan Tengah)*, Yang hasilnya sebagai berikut:

Berdasarkan permasalahnya, ada tiga hal yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu deskripsi terjadinya konflik etnis, faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya konflik antar etnis dan usaha-usaha untuk menanggulangi terjadinya

⁴⁸ Sirli Adrianti, (Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam meminimalisir Agresivitas siswa Di SMK NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011), Skripsi STAIN Jurusan Dakwah/BPI, 2011

⁴⁹ Darwati, (Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan emosi siwa kelas IX MAN 01 Patitahun 2007) Skripsi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Jurusan Dakwah STAIN Kudus, 2007.

konflik antar etnis dan sampit. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara etnis Madura dengan etnis Dayak merupakan konflik kultural yang telah berlangsung lama dan disebabkan oleh akumulasi dari tindak kekerasan masa lalu yang dilakukan etnis Madura. Faktor-faktor akseleratornya adalah berkurangnya daya dukung lingkungan dan pola hubungan yang tidak seimbang, segregasi pemukiman, perilaku aparat serta politisasi etnis dalam jabatan di birokrasi pemerintah. Penanggulangan yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah adalah dengan diadakannya pertemuan-pertemuan yang menghasilkan persyaratan sikap dari kedua etnis yang kemudian dilanjutkan melalui pertemuan “tekad Damai Anak Bangsa” dan menghasilkan Perda No. 9/2001. Penanggulangan lainnya yang dilakukan aparat penegak hukum adalah menjaga ketertiban dan keamanan baik secara pre-emptif maupun represif sehingga pada akhir pembahasan melalui model pencegahan dini “early warning system” diharapkan dapat mencegah terjadinya konflik-konflik yang serupa sehingga mendapat perlindungan yang optimal terhadap warga Indonesia.⁵⁰

Dari ketiga penelitian diatas perbedaan yang terlihat di penelitian pertama adalah bagaimana penanganan guru BK menggunakan Metode Langsung yaitu Guru BK dalam meminimalisir agresivitas siswa SMK NU Ma’arif adalah mengambil siswa yang bersangkutan untuk datang ke ruang BK, setelah itu dari pihak Guru BK bertanya kepada siswa tersebut, kemudian memberikan saran dan masukan yang baik kepada siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

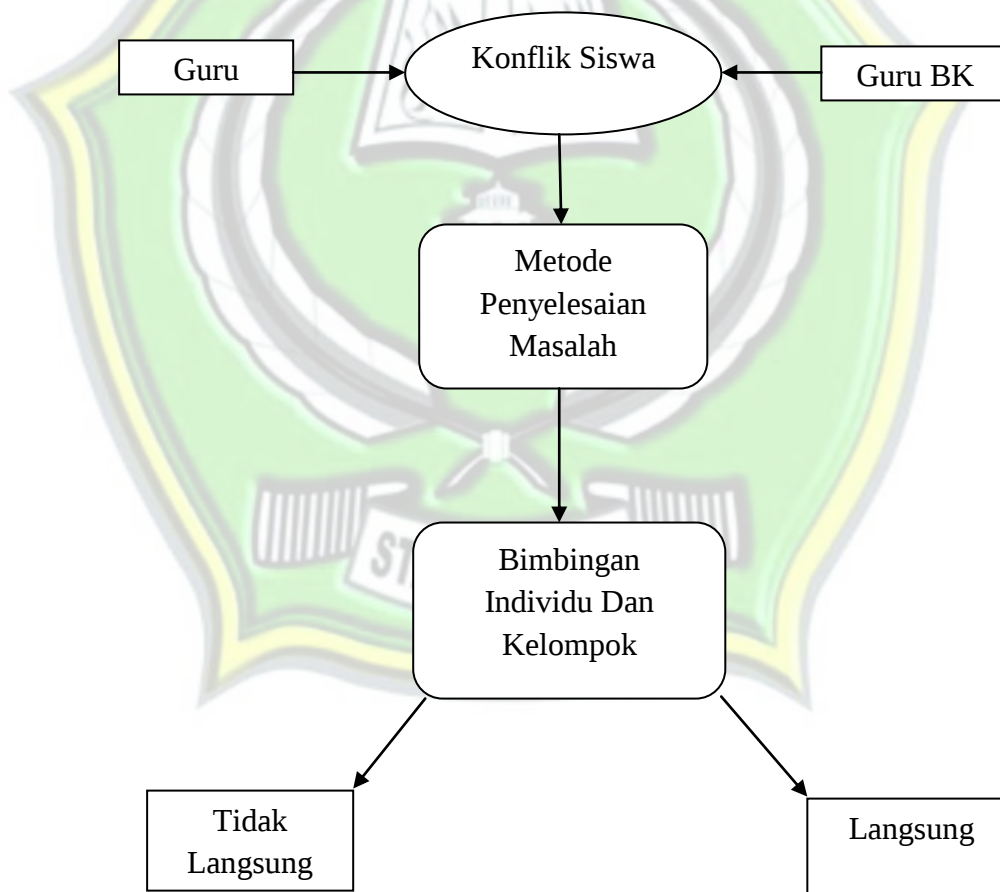
Kemudian penelitian kedua Pada penelitian yang ke dua membahas tentang pengaruh bimbingan konseling islam dan teman sebaya terhadap perkembangan emosi. Disini guru BK menggunakan metode kelompok kepada siswa yang memiliki tingkat emosi yang lebih.

⁵⁰ Robert Alexander, (Konflik Antar Etnis Dan Penanggulangannya Tinjauan Dalam Kasus Kerusuhan Etnis di Sampit Kalimantan Tengah), Tesis Program Magister Ilmu Hukum, 2005, <https://www.google.com/url?sa=t&rcti=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCsQFjAA&url=http%3A%2Feprints.undip.ac.id> Diunduh pada hari Rabu tanggal 8 januari 2014 pukul 08.00 WIB

Kemudian di penelitian yang ketiga perbedaanya adalah dalam penangananya adalah dengan diadakanya pertemuan-pertemuan yang menghasilkan persyaratan sikap dai kedua etnis yang kemudian dilanjutkan melalui pertemuan “tekad Damai Anak Bangsa” dan menghasilkan Perda No. 9/2001.

Persamaan dari ketiga penelitian terdahulu adalah sama-sama peran dari Guru BK atau penengah tapi perbedaanya di Metodenya saja.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran adanya situasi dan kondisi yang ada, sebab dalam melakukan pendekatan ini penelitian berkomunikasi langsung dengan responden sehingga akan menghasilkan gambaran yang diinginkan peneliti dengan bahasa dan tafsiran responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Sedangkan menurut Saifuddin Azwar sebagaimana dikutip oleh Mahmud, menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.² Penelitian yang akan diamati adalah bagaimana peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 15

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, hlm. 81

Terdapat beberapa ciri yang dominan di dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a) Data yang dikumpulkan bersifat lunak (*soft data*), yaitu data yang sangat mendalam mendeskripsikan orang, tempat, hasil percakapan, dan lain-lain.
- b) Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis tidak dengan menggunakan skema berpikir *statistical*.
- c) Pertanyaan-pertanyaan peneliti tidak dirangkai oleh variabel-variabel operasional, melainkan dirumuskan untuk mengkaji semua kompleksitas yang ada di dalam konteks penelitian.
- d) Meskipun peneliti dan pakar ilmu-ilmu sosial dan pendidikan dapat melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan suatu fokus saat mengumpulkan data, mereka tidak dapat mendekati permasalahan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat uji hipotesis. Mereka menguji tingkah laku manusia dengan kerangka berpikir dan referensi mereka sendiri.
- e) Umumnya, peneliti mengumpulkan data melalui hubungan langsung dengan orang-orang pada situasi khusus, sedangkan pengaruh luar hanya bersifat sekunder.
- f) Prosedur kerja pengumpulan data yang paling umum dipakai adalah observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dengan tetap membuka luas penggunaan tehnik lainnya.³

Sedangkan karakteristik atau ciri penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah:

- a) Latar alamiah, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).

³ Muhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010, hlm. 9-10

- b) Manusia sebagai alat/instrument, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
- c) Metode kualitatif, metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
- d) Analisis data secara induktif, penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
- e) Teori dari dasar (*grounded theory*), penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data.
- f) Deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.
- g) Lebih mementingkan proses daripada hasil, penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- h) Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, penelitian kualitatif menghendaki diterapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus.
- i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.

- j) Desain yang bersifat sementara, penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.
- k) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁴

Penelitian kualitatif pengelolaan data ini lebih ke peneliti. Semua hasil dari observasi dan wawancara dikembangkan oleh peneliti.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan secara garis besar ada 2:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dilakukan di kancan atau lapangan terjadi gejala-gejala.⁵ Berasal dari riset lapangan (*Field Research*) penelitian yang langsung berhubungan dengan Guru BK, Guru Pengajar, wakasis dan siswa siswi yang paling sering terlibat konflik yaitu kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1 di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu hasil *Library Research* penelitian perpustakaan maksudnya adalah data yang diperoleh dari buku atau karya ilmiah atau pendapat ulama' yang ada relevansinya dengan permasalahan judul diatas.⁶

Di sini peneliti meminta pendapat dari guru BK, guru mata pelajaran, orang tua wali dan teman-teman.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 4-8.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1987, hlm.136

⁶ *Ibid*, hlm. 721

3. Lokasi Penelitian

Bahwasanya lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati 2013. Di pilihnya tempat tersebut karena penulis ingin mengetahui bagaimana peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik, mulai dari penyebab konflik yang terjadi dan bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Jadi, data dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan.⁷

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standart data yang telah ditetapkan. Apabila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan (laboratorium), terhadap objek yang diteliti.⁸

Sedangkan metode observasi menurut Muhammad Ali sebagaimana dikutip oleh Mahmud adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Observasi ini adalah pengamatan secara langsung dari peneliti dilokasi tempat penelitian yang diteliti.

⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, hlm. 16

⁸ *Ibid*, hlm. 17

⁹ Mahmud, *Op. Cit.* hlm. 168

Berbagai fenomena yang ada di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati akan diamati oleh peneliti sebagai bahan untuk menganalisa tentang penyebab konflik yang terjadi dan bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik antara kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1 di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Observasi ini menjadi sangat penting posisinya dalam menentukan akurasi data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh memiliki objektivitas yang lebih dibanding dengan metode yang lain.

Peneliti akan menggunakan *metode observasi partisipasi moderat*, yaitu suatu observasi dimana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Artinya, peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.¹⁰

Objek yang akan peneliti observasi adalah terdiri atas :

- 1) *Place*, yaitu tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Pada penelitian ini, tempat yang akan peneliti observasi adalah sekolahan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.
- 2) *Actor*, yaitu pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Orang-orang yang akan menjadi objek observasi peneliti adalah kepala sekolah, guru BK, guru, siswa siswi yang terlibat dalam konflik, peserta didik dan orang tua peserta didik .
- 3) *Activity*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Peneliti akan mengadakan observasi pada kegiatan tentang pengamatan penyebab konflik yang terjadi dan bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik anatara kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1 di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 312

¹¹ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 314

Fenomena-fenomena yang akan peneliti observasi adalah kegiatan pengamatan penyebab konflik yaitu ketika melihat aktivitas dari peserta didik yang terlibat konflik. Selain itu peneliti juga akan mengawasi bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik. Peneliti ingin tahu bagaimana cara mengetahui penyebab konflik. Peneliti juga ingin tahu bagaimana bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik. Dengan adanya observasi yang peneliti lakukan, peneliti berharap banyak data yang peneliti dapatkan secara akurat.

b. Metode angket

Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan tehnik sampling.

Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber dari responden. Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.¹² Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai apa saja penyebab konflik dan bagaimana bentuk peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik, disini respondenya adalah siswa-siswi kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1 karena siswa-siswi tersebut yang paling sering terlibat konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

c. Metode Interview/wawancara

Menurut Estenberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³

¹² Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2006, hlm. 128

¹³ Sugiyono *Op. Cit.*, hlm. 317

Sedangkan menurut Mahmud wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.¹⁴ Metode wawancara peneliti gunakan untuk mengetahui data tentang gambaran umum tentang MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dan kegiatan pelaksanaan tentang pengamatan penyebab konflik yang terjadi dan bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Peneliti akan menggunakan tehnik wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yaitu dimana dalam pelaksanaan wawancara lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Di dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁵ Di dalam wawancara yang akan peneliti lakukan, peneliti akan membuat membawa pedoman wawancara, namun hanya garis besarnya saja.

Pertama kalinya peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah untuk mengetahui gambaran umum tentang MA Abadiyah. Sejarah berdiri dan perkembangannya, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, sarana dan prasarana dan sebagainya. Kemudian peneliti bertanya tentang hal yang peneliti ingin teliti yaitu sehubungan dengan pelaksanaan tentang pengamatan penyebab konflik yang terjadi dan bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik antara kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1 di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Untuk memperjelas data yang ada, kemudian peneliti bertanya kepada guru yang menangani langsung konflik yang terjadi pada peserta didik. Peneliti akan bertanya tentang pelaksanaan tentang

¹⁴ Mahmud, *Op. Cit*, hlm. 173

¹⁵ Sugiyono, *Op. Cit*. hlm. 320

pengamatan penyebab konflik yang terjadi dan bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik. Selain itu peneliti juga bertanya kepada guru yang lain untuk memperoleh data tentang peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik terhadap bidang studi yang lain.

Peneliti juga akan bertanya pada beberapa peserta didik MA Abadiyah tentang bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani konflik. Bagaimana mereka diberi pengarahan mengenai mengendalikan konflik, problem-problem apa yang mereka hadapi dalam mengendalikan konflik antara kelas XI IPA 1 dengan kelas XI IPS 1.

Selanjutnya, peneliti akan bertanya kepada wali murid. Peneliti akan bertanya kepada mereka tentang bagaimana penyebab konflik dan bentuk-bentuk peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik antara kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1. Selain itu peneliti juga akan bertanya tentang peran mereka dalam proses pengamatan penyebab konflik dan bentuk-bentuk peranan mereka dalam mengendalikan konflik yang terjadi.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Sedarmayanti sebagaimana dikutip Mahmud adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁶ Metode dokumentasi juga adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang

¹⁶ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 183.

sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Peneliti akan mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan. Diantaranya adalah data tentang latar belakang lembaga, beserta visi dan misinya serta denah sekolah. Kemudian, data tentang guru dan pegawai kependidikan yang lain. Selain itu juga data tentang bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling islam.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif ada empat kriteria yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1) Uji Kredibilitas

Penerapan derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggunakan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹⁷ Uji kredibilitas ini dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.¹⁸

Uji kredibilitas digunakan untuk mengetahui nilai kebenaran data yang diperoleh peneliti mengenai peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Gabus Pati. Penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

¹⁷ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,, 2002, hlm. 175

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung:Alfabeta, 2010, hlm. 308

Triagulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dengan berbagai waktu. Triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang Peran bimbingan konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Gabus Pati yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan melakukan *kroscek* data dari guru BK, guru pengampu mata pelajaran dan siswa-siswi yang terlibat dalam konflik. Triagulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triagulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

2) Uji Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi tempat sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana penelitian dapat diterapkan atau dapat digunakan dalam situasi lain.¹⁹

Agar pembaca dapat memahami hasil penelitian peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Gabus Pati dan memahamkan dalam konteks lain, peneliti harus membuat uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca mampu memutuskan dapat atau tidaknya menerapkan hasil penelitian ini pada situasi lain.

3) Uji Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian diaudit oleh pembimbing. Peneliti harus dapat menunjukkan proses penentuan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 376

masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan uji keabsahan data dan cara membuat kesimpulan.²⁰

Untuk menunjukan rangkaian kegiatan penelitian ini, peneliti melaporkan dokumentasi pelaksanaan penelitian, deskripsi wawancara, dan data-data lain yang terkait dengan peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abaiyah Desa Kuryokalangan Gabus Pati.

4) Uji Konfirmability

Uji confirmability mirip dengan uji dependability sebagai pengujiannya dapat dilakukan secara bersama, menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.²¹

Penelitian tentang peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Gabus Pati dikatakan memenuhi standar confirmability apabila data yang diperoleh dapat menunjukan fungsinya untuk mencapai tujuan penelitian.

6. Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Setelah proses pengumpulan data di lapangan, peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul dengan langkah-langkah sebagai berikut.²²

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan

²⁰ *Ibid*, hlm. 377

²¹ Lexy J, Moleong, *Op.Cit*, hlm. 376-377

²² Sugiyono, *OP. Cit*, hlm. 338

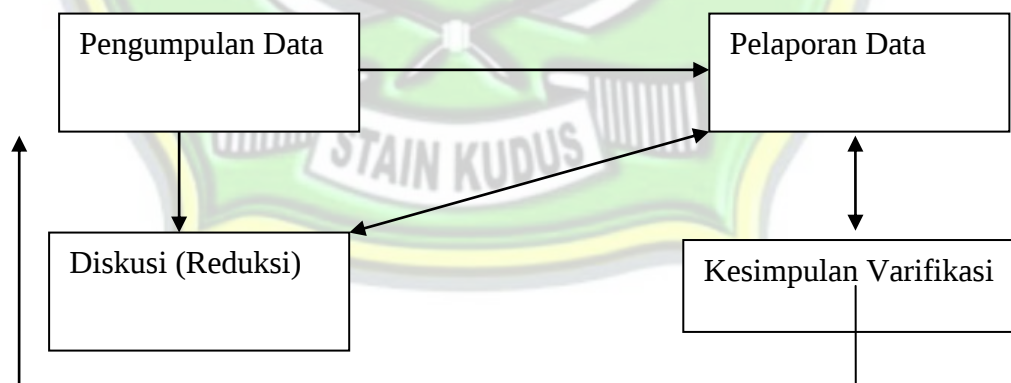
membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Gabus Pati dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.²³

3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data bertujuan untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis,²⁴ sehingga keseluruhan permasalahannya pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian mengenai peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan Gabus Pati.



Sumber : Sugiyono.2009:338

Keterangan gambar

- : Berarti searah atas menuju langkah selanjutnya
 ↔ : Berarti dilakukan beriringan

²³Sugiyono *Op. Cit*, hlm. 341

²⁴Sugiyono *Op. Cit*, hlm. 335

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

1. Sejarah Singkat

Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati didirikan oleh pengurus yayasan pendidikan islam abadiyah sebagai tindak lanjut didirikannya Madrasah Tsanawiyah Abadiyah. Motivasi mendirikan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah ingin memperdalam ilmu agama setelah mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Abadiyah.

Ide tersebut bermula dari kiyai Maswan yang pada saat itu pengurus yayasan dan menjabat Rois Syuriah MWC NU Kec Gabus. Maka beliau mengajak beberapa tokoh yang mau dan mampu untuk merealisasikannya. Selanjutnya dengan dibantu oleh K. Moh Yusro, serta dengan dibantu oleh beberapa kyai yang lain, maka pada tahun 1986, MA Aliyah didirikan. Sebagai didirinya madrasah, maka bapak Kyai Maswan diangkat sebagai Kepala Madrasah.

Tujuan awal didirikannya adalah agar para lulusan atau alumnus faham tentang agama, sehingga dinamakan Madrasah Aliyah Diniyah Abadiyah. Karena bentuknya adalah madrasah diniyah, maka komposisi yang digunakan adalah 75% kurikulum agama dan 25% kurikulum umum. Setelah berjalan satu tahun, sebagian dari siswa menghendaki agar lulusan dari MA Abadiyah mempunyai ijazah yang diakui oleh pemerintah. Usulan tersebut ditindak lanjuti oleh madrasah, sehingga diutuslah dua orang guru yaitu bapak Muntaib, BA dengan bapak Moh Yusro untuk mengurus persyaratan administrasi yang dibutuhkan agar MA Abadiyah mendapat piagam terdaftar dari Kantor Wilayah Departemen Agama. Pada tahun 1988 secara resmi Madrasah Aliyah Diniyah Abadiyah sudah terdaftar di Departemen Agama, selanjutnya kata diniyah dihapus sehingga menjadi Madrasah Aliyah Abadiyah. Untuk memenuhi kebutuhan

administrasi oleh Bapak H. Abu Thoyib yang saat itu menjabat menjadi kepala MTS Abadiyah memberikan subsidi yang diambilkan dari keuangan MTS. Keadaan tersebut berjalan beberapa tahun sampai akhirnya MA Abadiyah dapat mencukupi kebutuhan sendiri.¹

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Abadiyah berada didesa Kuryokalangan Gabus Pati. Sangat strategis karena berada di tepi persawahan sehingga jauh dari kebisingan yang bisa mengganggu kegiatan pembelajaran, serta diwilayah yang agamis sehingga dapat menunjang keberadaanya. Adapun lokasi MA Abadiyah adalah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan desa Sugehrejo Kec. Gabus
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedalingan Kec. Tambakromo
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Bogotanjung Kec. Gabus
- Sebelah utara berbatasan dengan desa Mojolawaran Kec. Gabus

Karena letaknya yang strategis, berada dilingkungan yang agamis, serta didukung oleh beberapa pondok pesantren yang berada di desa sekitarnya, maka MA Abadiyah dapat berdiri sampai sekarang.²

3. Visi dan Misi dan Tujuan

a. Visi

Sesuai dengan pengembangan serta dinamika Pendidikan Nasional maka Visi MA. Abadiyah selaras dengan Pendidikan Nasional yang termuat dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan Potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

¹ Dokumentasi yang diperoleh dari MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Diambil pada tanggal 17 Mei 2014, Pukul 08.00 WIB

² Hasil Observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi yang diperoleh dari MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Diambil pada tanggal 17 Mei 2014

Landasan visi madrasah, Hadits Nabi SAW :

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya : Barangsiapa dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik maka Allah memberikan kefahaman dalam hal agama.

خير الناس انفعهم للناس

Artinya : Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.

Dari penjabaran diatas ditetapkan visi MA. Abadiyah adalah :

" Ilmu didapat, Taqwa melekat menuju manusia bermartabat "

Indikator Keberhasilan Pencapaian Visi Sebagai berikut :

1. Tidak tertinggal dalam perolehan Nilai Ujian Nasional, khususnya nilai akhir mata pelajaran MAFIKIBB.
2. Meningkatnya nilai akademik secara keseluruhan.
3. Meningkatnya prosentase kelulusan yang diterima kejenjang pendidikan diatasnya.
4. Meningkatnya minat belajar.
5. Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Unggul dalam lomba keilmuan, olah raga dan seni.
7. Meningkatnya apresiasi seni dan budaya.
8. Meningkatnya kondisi madrasah yang tertib dan disiplin.
9. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan madrasah.
10. Meningkatnya kepedulian sosial warga madrasah.
11. Meningkatnya ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama islam.
12. Meningkatnya aktifitas keagamaan.
13. Meningkatnya toleransi antar umat beragama.
14. Meningkatnya budi pekerti yang luhur.
15. Terciptanya kondisi jasmani dan rohani yang sehat.

b. Misi

1. Menciptakan terlaksananya proses belajar mengajar yang tertib, efektif dan efisien sehingga tercapai hasil yang optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Mendorong dan membantu warga madrasah untuk mengenali potensi yang dimiliki, yang terwujud dalam bentuk tindakan nyata.
3. Menerapkan manajemen partisipatif dan menumbuhkan semangat kebersamaan sehingga tercapai suasana kerja yang harmonis.
4. Menumbuhkan penghayatan dan mengamalkan ajaran agama islam, sebagai sumber inspirasi dalam hidup berbudaya dan berbangsa sehingga mampu bersikap arif dalam bertindak pada kehidupan masyarakat.
5. Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap diri sendiri, madrasah dan lingkungannya.
6. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kesegaran jasmani dan rohani yang serasi selaras dan seimbang.
7. Menumbuhkan semangat keilmuan dan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah.

c. Tujuan

1. memberikan bekal kemampuan dan ketrampilan siswa yang unggul dalam bersaing memasuki perguruan tinggi atau terjun ke masyarakat.
2. meningkatkan peran dan fungsi ang berorientasi iman, ilmu dan aman.
3. meningkatkan kualitas siswa dibidang pengetahuan agama, umum dan teknologi untuk menuju manusia bermartabat.
4. melestarikan dan mengembangkan pendidikan Ahlusunnah Wal Jama'ah

5. berjuang bersama dalam penyebaran agama islam³

4. Keadaan Siswa

Siswa MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mayoritas tempat asalnya adalah daerah kecamatan Gabus yang paling mendominasi, kemudian kecamatan Tambakromo ada juga siswa yang dari porwodadi, maytan, bahkan jepara. Biasanya siswa yang berasal dari jauh jangkauanya untuk menuju MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mereka bertempat di pondok pesantren yang dekat dengan madrasah. Jumlah keseluruhan siswa siswinya adalah 346 terbagi dari kelas X 118 Siswa kemudian kelas XI sebanyak 111 Siswa dan yang terakhir kelas XII 117 Siswa.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Sebagian guru ada yang tidak pernah menempuh pendidikan formal kecuali pendidikan dasar, karena setelah tamat SD mereka kepondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Biasanya guru yang berasal dari pondok pesantren mengampu muatan local yang biasa disebut dengan mulog.

Tetapi yang menempuh pendidikan formal sangatlah banyak karena mayoritas mereka sampai sarjana dan dirasa sangat loyal untuk mengajar disekolah MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.⁴

6. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai maksimal, maka sarana dan prasarana sangatlah menunjang suksesnya pembelajaran karena sarana dan prasarana adalah media dalam mensukseskan belajar mengajar. Di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati sarana dan prasarana meliputi:

³ Dokumentasi yang diperoleh dari MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Diambil pada tanggal 17 Mei 2014, Pukul 08.00 WIB

⁴ Observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2014, pukul 09.00 WIB dilengkapi dengan dokumentasi yang dimiliki MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

- a. Tanah, gedung dan local
- b. Perpustakaan
- c. Laboratorium
- d. Ruang Bimbingan Konseling
- e. Alat-alat lain, maksudnya seperti alat kebersihan, alat-alat UKS dan lain-lain.⁵

B. Pembahasan

1. Penyebab konflik

Dalam dunia pendidikan seharusnya siswa-siswi memiliki rasa aman dalam belajar ataupun bersosialisasi disekolah, di MA Abadiyah ada sedikit hal yang membuat ketidak nyamanan dalam hal belajar mengajar ataupun bersosialisasi.

Melihat dari observasi yang telah mendapatkan hasil disini penyebab konflik adalah bagaimana siswa-siswi dari kelas XI IPS 1 merasa dirinya sebagai kaum minoritas setelah prioritas utama adalah siswa-siswi dari kelas XI IPA 1 yang dalam hal akademiknya lebih baik.

Ini selaras seperti apa yang diutarakan oleh guru BK bahwasanya siswa dari kelas XI IPS 1 tidak terima karena biasanya siswa IPA lebih menguasai dalam bidang akademiknya dan siswa IPS agak kurang, kadang guru mengungkapkan bahwa siswa dari IPA 1 lebih baik dibanding dengan IPS 1 dalam bidang dan siswa IPS merasa tersinggung, dari ketersinggungan tersebut kemudian menjadikan siswa IPS benci dengan siswa IPA ada masalah kecil kemudian dibesar-besarkan, seperti jika ada siswa IPA yang dihukum atau siswa dari IPS mengejek dengan kata-kata yang kasar, ataupun ada salah satu dari siswa IPA yang pakaiannya atau penampilanya culun diejek, begitu juga sebaliknya mereka saling ejek, sampai anak IPA geram dan disitulah klimaks terjadinya konflik.⁶

⁵ Observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2014, pukul 09.00 WIB dilengkapi dengan dokumentasi yang dimiliki MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

⁶ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekoah, pukul 08.00 WIB

Pernyataan itu hampir selaras dengan wali kelas dari XI IPS 1, yang menyatakan penyebab dari konflik adalah siswa IPS tidak terima jika mereka dibandingkan dengan siswa IPA yang lebih pintar, dari sebuah kata itu kemudian rasa ketidaksukaan muncul, anak IPS merasa jengkel sehari-hari setelah tidak suka mereka selalu bicara yang kasar jika melihat kesalahan dari siswa IPA.⁷

Penyebab konflik yang dipaparkan oleh hasil wawancara dan observasi diatas kemudian diperjelas lagi dengan hasil angket yang disebar kepada kelas XI IPA dan XI IPS yang hasilnya hampir sama dengan pernyataan dari wawancara diatas. Ketika siswa IPS diberi soal angket mengenai kesetujuan mereka jika siswa IPA menjadi prioritas utama dibandingkan dengan siswa IPS jawaban mereka lebih dominan sangat tidak setuju, responden yang diambil sepuluh dan jawaban mereka delapan sangat tidak setuju, dua tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa siswa IPS sangatlah memprotes jika guru memprioritaskan siswa IPA. Hasil angket soal yang sama disebar ke siswa IPA dan jawaban dari mereka dominan setuju. Ini menunjukkan bahwa siswa IPA suka dibangga-banggakan tetapi siswa IPS menolak jika siswa IPA dibangga-banggakan, itu salah satu dari pemicu konflik.

Hasil angket dipertanyaan yang berikutnya kepada siswa IPS mengenai perasaan mereka ketika kualitas pembelajaran dibandingkan dengan program IPA jawabah mereka lebih dominan sangat tersinggung. Hasil dari sepuluh responden menunjukkan delapan sangat tersinggung, jawaban mereka mewakili perasaan mereka bagaimana mereka siswa IPS tidak suka jika kualitas belajar mereka dibandingkan. Itu hampir sama dengan hasil pertanyaan yang berikutnya kepada siswa IPS ketika diberi pertanyaan mengenai kesetujuan mereka mengenai IPA jika diutamakan dan jawaban mereka lebih dominan sangat tidak setuju. Siswa IPS begitu menolak jika siswa IPA diutamakan. Jawaban itu berbanding terbalik dengan jawaban

⁷ Wawancara dengan Bapak Sutikno, selaku Wali Klas XI IPS 1, Tanggal 19 Mei 2014, Pukul 10.00 WIB

siswa IPA ketika diberi pertanyaan yang sama mereka menjawab lebih dominan setuju.

Dipertanyaan yang berikutnya mengenai kesetujuan mereka mengenai siswa IPA bagian dari siswa IPS jawaban dari siswa IPS lebih dominan netral, kemudian soal yang sama juga jawaban dari IPA lebih dominan setuju. Hasil angket yang terakhir tentang penyebab konflik yang terakhir mengenai kemungkinan mereka ada perselisihan yang tidak terselesaikan antara siswa IPA dan siswa IPS jawaban dari siswa IPS dominan sangat mungkin, kemudian jawaban dari siswa IPA lebih dominan mungkin.

Jadi penyebab konflik pada dasarnya adalah sifat penolakan dari siswa IPS terhadap siswa IPA mengenai prioritas yang diutamakan, ketika pembelajaran dibandingkan dan diutamakanya siswa dari IPA, dari situ kemudian mereka tidak menyetujui jika mereka siswa IPS bagian dari siswa IPA. Penolakan itu tidak lepas dari sifat yang dimiliki oleh siswa karena mayoritas siswa-siswinya adalah remaja yang mana siswa-siswi tersebut adalah masa pencarian identitas diri.

2. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengendalikan Konflik

Sebelum membahas pada rumusan masalah yang kedua, perlu diketahui bahwa konflik yang sedang dialami antara kelas XI IPA 1 dengan kelas XI IPS 1 adalah konflik tahap satu yang mana Konflik tahap ini ditandai oleh perasaan jengkel sehari-hari, perasaan jengkel ini dapat berlalu begitu saja, kadang-kadang muncul tidak tertentu. Tapi rasa jengkel dapat menjadi masalah. Hal itu selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutikno, selaku wali kelas XI IPS 1 beliau mengatakan:

Siswa kelas IPS 1 tidak terima jika mereka dibandingkan dengan siswa kelas IPA 1 yang lebih pintar, dari sebuah kata itu kemudian rasa ketidaksukaan muncul, siswa kelas IPS 1 merasa jengkel sehari-hari setelah tidak suka mereka selalu bicara yang kasar jika melihat kesalahan dari siswa kelas IPA 1.⁸ Jadi penyebab konflik pada dasarnya adalah perbedaan

⁸ Wawancara dengan Bapak Sutikno, selaku Wali Klas XI IPS 1, Tanggal 19 Mei 2014, Pukul 10.00 WIB

individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, karena mayoritas siswa-siswinya adalah remaja yang mana siswa-siswi tersebut adalah masa pencarian identitas diri.

Peran Bimbingan Konseling Islam yang berjalan di MA Abadiyah ini bentuknya metode langsung dan metode tidak langsung. Kemudian terbagi atas metode individu dan metode kelompok. Bentuk metode langsung kepada individu biasanya guru BK lakukan kepada siswa yang menjadi provokator dan dipanggil keruang BK kemudian diberi bimbingan langsung oleh guru BK. Kemudian bimbingan langsung yang berbentuk kelompok dilakukan guru BK pada waktu jam kosong, disitu guru BK masuk dan memberikan bimbingan. Metode tidak langsung yang terlihat di MA Abadiyah adalah dalam bentuk papan bimbingan tepatnya ditempel di madding (majalah dinding).

Ditinjau dari fungsi Bimbingan Konseling Islam bagaimana peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik adalah:

a. Fungsi Preventif

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi mereka.

Guru BK memberikan sebuah pencegahan timbulnya suatu masalah dengan cara pemberian bimbingan dalam bentuk bimbingan langsung dan tidak langsung.

b. Fungsi Kuratif atau Korektif

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya

Pemecahan masalah dilakukan dengan cara pemberian solusi bagi siswa-siswi yang terlibat konflik, yaitu dengan jalan kekeluargaan atau damai.

c. Fungsi Preservatif

Membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan bagian itu bertahan lama (*in state of good*)

Ketika siswa-siswi yang terlibat konflik saling mengejek disetiap harinya ketika bertemu dengan orang yang dibencinya, disini guru BK mengarahkan dan mendamaikan siswa-siswi yang terlibat konflik untuk damai, dan disitu situasi yang keruh menjadi bersih melalui proses bimbingan langsung dan tidak langsung yang tertuju para siswa siswi yang terlibat konflik.

d. Fungsi Developmental

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya⁹

Ketika konflik yang terjadi di MA Abadiyah sudah membaik guru BK memberikan sebuah pengamatan kepada siswa supaya siswa-siswi tersebut tidak terjatuh dalam konflik lagi.

Peran dari Bimbingan Konseling ini terlihat ketika hasil dari jawaban siswa-siswi kelas XI IPA dan XI IPS, yang hasilnya sebagai berikut:

Ketika responden dari IPS ditanya mengenai kesetujuan mereka jika kegiatan bekerjasama dengan siswa dari IPA hasil jawaban dari IPS lebih dominan setuju. Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada siswa IPA dan hasilnya lebih dominan setuju. Ini menunjukkan dari peran Bimbingan Konseling Islam bisa merubah keegoisan dari siswa-siswi yang terlibat konflik menjadi ingin bekerjasama.

Pertanyaan dari angket yang berikutnya kepada siswa IPS mengenai kemungkinan duduk bersama menyelesaikan masalah yang terjadi dengan siswa IPA jawaban dari siswa IPS lebih dominan mungkin. Kemudian pertanyaan yang sama diberikan kepada siswa IPA dan jawaban dari mereka lebih dominan mungkin. Kemudian pertanyaan dari angket yang berikutnya kepada siswa IPS mengenai belajar menguasai materi lebih jelas daripada berkutut dengan konflik siswa IPS lebih dominan sangat setuju, pertanyaan yang sama juga diberikan kepada siswa IPA dan jawaban mereka netral.

⁹ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 37

Soal angket yang berikutnya disodorkan kepada siswa IPS mengenai perbedaan adalah sebuah kewajaran, tanpa ada perilaku saling menjatuhkan jawaban dari IPS lebih dominan setuju, pertanyaan yang sama diberikan pada siswa IPA dan jawaban mereka setuju. Kemudian pertanyaan yang terakhir mengenai peran Bimbingan Konseling Islam mengenai pengendalian diri dalam menghadapi konflik yang ada dalam perbedaan IPA dan IPS jawaban dari siswa IPS netral, kemudian jawaban dari siswa IPA dominan setuju.

Jadi, kesimpulanya adalah peran dari Bimbingan Konseling Islam ini sangatlah berpengaruh untuk memungkinkan mereka yang terlibat konflik untuk damai. Ini bisa dilihat dari hasil angket yang sudah disebar yang mana siswa-siswi yang terlibat konflik sebenarnya memungkinkan ingin damai.

3. Faktor penghambat dan pendukung Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalikan Konflik

Peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah tidak selamanya lancar, karena ada hambatan yang dihadapi dalam pengendalian konflik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dihasilkan bahwa faktor penghambat peran Bimbingan Konseling Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati ini lebih cenderung pada siswanya yang terkadang tidak sepenuhnya ingin ada perdamaian diantara mereka walaupun hanya sebagian siswa. Faktor yang menghambat antara lain:

a. Tidak adanya jam khusus untuk guru BK

Kenyataanya beberapa Guru BK atau Konselor sekolah tidak bisa menjalankan tugasnya secara maksimal untuk memberikan Pelayanan Bimbingan dan Konseling, hal ini disebabkan Guru BK atau Konselor Sekolah oleh Kepala Sekolah tidak diberi jam khusus untuk masuk kelas. Padahal dalam Pelayanan Dasar Bimbingan dan Konseling (Kurikulum Bimbingan) perlu adanya tatap muka dengan peserta didik

yang diprogramkan melalui Layanan Bimbingan Klasikal atau Bimbingan Kelas.

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curahan pendapat). Selain itu, dapat ditarik sebuah inti sari bahwa bimbingan disekolah ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*). Dari semua penjelasan diatas bisa ditarik kemungkinan jika tidak ada jam khusus maka tidaklah maksimal sistem dari Bimbingan Konseling Islam.

- b. Minimnya kesadaran siswa-siswi untuk berkonsultasi dengan guru BK.

Anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan Bimbingan dan Konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan Bimbingan dan Konseling. Anggapan seperti diatas sangatlah erat kemungkinannya bagi siswa-siswi karena siswa masih berfikiran bahwa guru Bimbingan Konseling hanya untuk siswa bermasalah.

Padahal Layanan bimbingan dan konseling memang semakin dibutuhkan bahkan di bidang pendidikan sekalipun. Layanan Bimbingan Konseling merupakan salah satu bentuk layanan khusus yang ada di sekolah. Layanan Bimbingan Konseling di sekolah mutlak dibutuhkan karena setiap siswa sebagai individu pasti memiliki persoalan atau permasalahan yang dihadapi. Terdapat siswa yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Namun, terdapat juga siswa yang membutuhkan pihak lain untuk membantu memecahkan

masalah yang dihadapi. Untuk layanan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang sangat tepat untuk diadakan di sekolah karena ketika siswa mendapatkan masalah dan dibantu untuk memecahkan masalah tersebut, maka tidak akan mengganggu proses perkembangan yang diallunya baik itu proses pembelajaran maupun proses berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Faktor yang lain adalah rasa sungkan, biasanya masa remaja seperti yang dialami siswa-siwi pada dasarnya memiliki rasa sungkan, mungkin faktor usia yang masih remaja mempengaruhi sifat kesungkunan itu dari masalah yang sebenarnya dihadapi oleh siswa tersebut.

- c. kurangnya hubungan keakraban yang terjalin antara guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa.

Pendidikan mempunyai banyak bentuk. Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang formal adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang mana harus ditaati oleh seluruh komponen sekolah tersebut. Sekolah merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan pendidikan, pengajaran serta ketrampilan hidup dalam berhubungan dengan orang lain. Dimana pengembangan manusia seutuhnya tersebut bisa didapatkan dalam proses pendidikan seperti di sekolah. Namun, dalam proses pendidikan juga banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan pemuda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Lebih lanjut saya mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun.

Untuk menyentuh hati setiap siswa-siwi untuk bisa berbaur dengan guru BK tidaklah mudah, karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda ada yang introfiet dan exstrofet. Maka dari itu kesenjangan antara guru BK dengan siswa-siswi biasanya terjadi. Faktor takut mungkin bisa mewakili, karena siswa-siswi biasanya beranggapan bahwa guru BK adalah polisi disekolah.

- d. Perubahan sikap yang dialami oleh siswa-siswi yang masih rentan akan pengaruh teman.

Dalam hal ini biasanya siswa-siswi mempunyai satu pendirian yaitu jika ada temanya yang disakiti maka dia merasa disakiti juga, rasa kekeluargaan antar teman sangatlah erat hubungannya dengan kecenderungan terjadinya konflik, karena bagi mereka teman adalah keluarga mereka. Rasanya wajar karena siswa-siswi ini adalah masih dalam tingkatan remaja yang mana pemikirannya sangatlah rentan terpengaruh dari orang terdekatnya terlebih teman.

- e. Minimnya guru BK

Dunia pendidikan yang sekarang ini sangatlah penting peran dari guru BK karena setiap siswa pasti mempunyai masalah, idealnya guru BK satu itu memegang 100-150 siswa tetapi hal itu rasanya sangatlah sulit jika guru BK didalam sekolah itu hanya minim, terutama sekolah yang swasta. Ini hampir wajar kita dengar bahwa guru BK didunia pendidikan khususnya swasta kalau guru BK hanya 2 bahkan cuma 1 dalam sekolahan, melihat hasil dari observasi guru BK di MA Abadiyah bisa dikatakan minim untuk itu dari pihak sekolah bisa menambah personil dari guru BK.¹⁰

Faktor yang mendukung guru BK dalam mengendalikan konflik adalah:

- a. Keberadaan guru BK yang senantiasa selalu sungguh-sungguh ingin menyelesaikan masalah setiap siswa-siswinya, seperti apa konflik yang sedang terjadi antara siswa-siswi kelas XI IPA 1 dengan siswa-siswi IPS 1.

Itu sudah dibuktikan, sesuai dengan kata dari Bapak Sutikno selaku wali kelas XI IPS 1 beliau mengatakan bahwa guru BK berperan penting dalam mengendalikan konflik karena guru BK dirasa sudah profesional setelah menempuh bangku perkuliahan, yang mana mempunyai bekal dalam menghadapi tantangan untuk penyelesaian konflik yang dihadapi oleh siswa.

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 19 Mei 2014

- b. Adanya kerjasama yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling Islam dengan Wali kelas dalam pengendalian konflik.

Partner sangatlah penting, karena untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang mulia hal itu sangatlah dibutuhkan seperti guru BK dan guru wali kelas.

Disini guru BK bekerjasama dengan guru wali kelas untuk melihat apa penyebab konflik yang terjadi kemudian guru BK melakukan identifikasi masalah, kemudian guru BK melakukan pendekatan kepada siswa yang terlibat konflik, setelah itu masalahnya baru pemberian bantuan akan memecahkan konflik itu dilaksanakan.

- c. Adanya kerjasama yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling Islam dengan Wakakesiswaan dalam pengendalian konflik

Kembali lagi peran kerja sama begitu penting disini kedudukannya, sistem yang berjalan adalah bagaimana semua anggota saling berinteraksi dalam hal kerja sama. Kerjasama yang terbangun antara guru BK disini adalah bagaimana guru wakakesiswaan memberikan bimbingan berupa ceramah atau bisa disebut dengan bimbingan secara langsung dalam bentuk tatap muka yang sifatnya bimbingan kelompok, itu dilakukan wakakesiswaan ketika selesai pembacaan Asmaul Husna dipagi hari. Kemudian guru BK juga bekerjasama dalam pemberian bantuan dalam bentuk tatap muka di ruang BK biasanya guru BK dan guru wakakesiswaan memberikan bimbingan secara langsung kepada guru BK di ruang guru BK.

- d. Ketelatenan yang dimiliki oleh guru BK dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Ketelatenan adalah sabar dan teliti dalam mengerjakan sesuatu. Disini guru BK sangatlah menjwai peranan itu, guru BK mengidentifikasi masalah, kemudian mendekati siswa yang bermasalah, setelah mendekati dan mengetahui masalah yang terjadi kemudian guru BK memberikan solusi yang terbaik dari kedua belah pihak. Guru BK tanpa pamrih melaksanakan hal itu demi tercapainya

kerukunan antar warga sekolah di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.¹¹

C. Analisis

1. Penyebab Konflik Di MA Abadiyah Kuryokalnangan Gabus Pati

Kehidupan berdekatan dengan orang banyak tidak selalu berjalan seperti apa yang diinginkan oleh seseorang, karena terkadang ada sebuah konflik didalam kehidupan sehari-hari. Konflik terjadi bila sebuah harapan tidak terealisasikan oleh kenyataan yang dihadapi individu.

Teori konflik memberikan persepektif ketiga mengenai kehidupan sosial. Berbeda dengan para fungsionalitas, yang memandang masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang harmonis, dengan bagian-bagian yang bekerjasama, para ahli teori konflik menekankan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang terlibat dalam persaingan sengit mengenai sumber daya yang langka. Meskipun aliansi atau kerjasama dapat berlangsung dipermukaan, namun di bawah permukaan tersebut terjadi pertarungan memperebutkan kekuasaan.

Sosiolog Lowis Coser menunjukkan bahwa konflik cenderung berkembang dikalangan orang yang berada dalam hubungan dekat. Orang ini telah merumuskan cara-cara untuk mendistribusikan tanggung jawab dan hak-hak, kekuasaan dan imbalan. Bahkan dalam hubungan intim pun, orang senantiasa harus menjaga keseimbangan, di mana konflik menunggu untuk keluar dari bawah permukaan.¹²

Penyebab konflik yang terjadi di MA Abadiyah adalah sifat penolakan dari siswa kelas IPS 1 yang merasa mereka selalu di nomer duakan setelah siswa kelas IPA 1 dijadikan prioritas utama. Semua itu karena siswa kelas IPA 1 lebih baik dalam hal akademiknya bahkan dalam kegiatan diluar sekolah seperti eksta kulikuler.

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 19 Mei 2014

¹² James M Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006, hlm. 18-19

Teori mengatakan bahwa konflik cenderung berkembang dikalangan orang berada dalam hubungan dekat. Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa siswa IPS 1 dan IPA 1 selalu bersandingan dalam bersosialisasi, karena mereka dalam satu sekolahan. Jadi gesekan-gesekan kecil ataupun besar tidak bisa dihindarkan oleh individu maupun kelompok.

2. Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik Di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Setiap manusia mempunyai potensi untuk berubah karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Manusia dikatakan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dikarenakan manusia mempunyai akal pikiran, sehingga manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk bertindak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku dimasyarakat serta mampu berkomitmen dengan nilai-nilai yang ada. Selain memiliki akal pikiran manusia juga memiliki jiwa dan roh yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa dan roh tersebut melekat pada tubuh (raga) manusia. Dengan adanya komponen tersebut, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, selalu berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial dan budaya serta mampu mengolah lingkungan fisik di sekitarnya. Karena manusia sebagai makhluk sosial, dari proses sosial maka manusia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya.

Disisi lain, manusia selalu identik dengan dirinya sendiri, meskipun mengalami perubahan didalam ukuran dan bentuk, perubahan dalam cara berpikir, merasa, bersikap, cita-cita, perkembangan dalam pergaulan, peranan yang dimainkan dan lingkungan sosial. Didalam diri manusia terdapat kesatuan dan sekaligus keberagaman yang tidak bisa disangkal kebenarannya. Melihat segala potensi yang dimiliki maka manusia sangatlah berpotensi untuk berubah kearah yang lebih baik.

Potensi siswa yang masih dalam kritria remaja terjerat oleh konflik sangatlah besar, karena mereka sangatlah labil dalam pemikiran ataupun penyikapan suatu masalah yang dihadapinya. Terkadang kekerasan menjadi

jalan pintas mereka untuk melampiaskan amarah. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswi yang notabnya remaja perlu diberi pendekatan untuk dibimbing kejalan yang benar.

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Begitu juga dengan hakekat Bimbingan dan Konseling Islam yaitu membantu setiap individu yang sedang mengalami masalah. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (klien) dengan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat

Peran guru Bimbingan dan Konseling sangatlah diperlukan di setiap lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan siswa. Bimbingan tersebut berorientasi pada pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Untuk mencapai kesejahteraan bagi setiap warga sekolah maka diperlukan ketelatenan yang sangat terprogram.

Mengacu pada fungsi Bimbingan Konseling Islam yang mana sebagai berikut:

a. Fungsi Preventif

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi mereka

b. Fungsi Kuratif atau Korektif

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya

c. Fungsi Preservatif

Membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan bagian itu bertahan lama (*in state of good*)

d. Fungsi Developmental

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya¹³

Disini guru BK melakukan hal yang harus dilakukan oleh guru BK yaitu dengan mencegah meluasnya konflik, kemudian memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa-siswi kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1

Bimbingann Konseling Islam yang diterapkan di MA Abadiyah ini difokuskan pada bimbingan sosial, yang mana individu dan kelompok ada yang sedang terjerat dalam konflik yang bila tidak ditangani akan menjadikan konflik ditahap tiga yaitu sampai rasa ingin mencidrai, karena konflik yang dihadapi oleh siswa kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1 masih dalam tahap satu yaitu ditandai dengan perasaan jengkel setiap hari-harinya.

Mengubah pola pikir dengan cara perdamaian tidaklah mudah jika seorang tersebut sudah merasa sakit hati untuk itu perlu sebuah penangan

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 37

husus bagi siswa tersebut agar konflik yang sedang dialami tidak mencapai pada titik tawuran yaitu konflik pada tahap tiga.

Keselarasan dari hasil wawancara dengan bapak Aziz selaku guru Bimbingan Konseling Islam yaitu dengan cara mengidentivikasi masalah, mencari apa itu penyebab dari konflik, kemudian guru BK memanggil siswa-siswi yang sedang terlibat konflik dengan cara memanggil provokator dari penyebab konflik tersebut kemudian dibimbing dengan cara bimbingan langsung di ruang BK. Kemudian juga diadakn bimbingan kelompok yaitu ketika ada jam kosong guru BK masuk kedaalam kelas memberi bimbingan mengenai sosialisasi dengan baik tepatnya pemecahan masalah konflik¹⁴

Konseling merupakan petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka di didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan Bimbingan dan Konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profaisonal dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam Bimbingan dan Konseling.

Kemudian metode yang digunakan guru BK dalam peranya dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekolah, pukul 08.00 WIB

1. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, hal ini bisa dilakukan dengan teknik:

- a. Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing
- b. Kunjungan kerumah (home visit), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan klienya tetapi dilakukan di rumah, sekaligus untuk mengamati kegiatan rumah klien dan lingkunganya
- c. Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing atau konseling melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkunganya

Dalam metode ini sama dengan apa yang diupayakan dari guru BK yang mana sebagai berikut:

1. Percakapan pribadi

Bimbingan individu saya lakukan kepada siswa yang menjadi profokator, atau dari kelompok tersebut yang paling berpengaruh dalam kelompok tersebut, pelaksanaanya saya memanggil siswa tersebut keruang guru BK kemudian saya melakukan memberikan bimbingan secara langsung dengan tatap muka langsung agar dia bisa jujur dengan keadaan yang terjadi kemudian saya dapat mengkupas semua dari penyebab konflik kemudian saya beri bimbingan dalam bentuk motivasi agar bisa bersosialisasi dengan baik.¹⁵

2. Home visit

Guru BK juga pernah melakukan home visit itu dilakukan jika dirasa perlu, karena kecenderungan konflik juga bisa terjadi jika lingkungan seorang siswa mempunyai indikator perwtakan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekolah, pukul 08.00 WIB

yang keras, berangkat dari situ guru BK mengamati siswa dengan tujuan mengetahui faktor lingkungan dari siswa tersebut.¹⁶

3. Kunjungan dan observasi kerja

Disini guru BK melakukan percakapan individual yang mana sesuai dengan apa yang dilakukan guru BK memberikan bimbingan individu secara langsung dalam bentuk pemanggilan siswa ke ruang BK kemudian memberikan bimbingan dalam bentuk motivasi agar hidup dengan baik dalam bentuk sosialisasi, kemudian setelah itu guru BK melihat perkembangan dari siswa yang sudah dibimbing bagaimana perkembangan dalam terkendalikannya konflik yang sedang dihadapi.¹⁷

Semua itu hampir sama dengan teori yang ditulis oleh Ahmad Sudrajat dalam mengelola konflik disekolah yaitu:

a. *Define what the conflict is about*

Mendefinisikan secara jelas konflik apa yang sedang berkembang.

b. *It's not versus me it's you and me versus the problem*

Meyakinkan kepada orang yang terjerat konflik bawasanya konflik bukanlah pertentangan antara anda dengan saya, tetapi meyakinkan jika konflik ini adalah saya dan anda melawan masalah ini.

c. *Identify your shared concerns against your one shared separation*

Melakukan identifikasi terhadap konflik yang telah berkembang.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekolah, pukul 08.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekolah, pukul 08.00 WIB

d. *Sort out interpretations from facts*

Pilih interpretasi berdasarkan fakta. Maksudnya tidak meminta pendapat mengenai individu dan kelompok yang sedang mengalami konflik, karena hanya akan memperoleh pendapat dan penafsiran sesuai dengan versi mereka. Kemudian diganti dengan pertanyaan “*apa yang telah anda lakukan atau katakan*” pertanyaan seperti ini akan lebih menggiring kearah fakta.

e. *Develop a sense of forgiveness*

Mengembangkan rasa untuk memaafkan.

f. *Learn to listen actively*

Belajar mendengarkan secara aktif. Bagaimana memutar paradigma dari ungkapan “*ketika saya bicara, orang lain mendengarkan,*” menjadi “*ketika saya mendengarkan, orang lain berbicara kepada saya*”

g. *Purify your heart*

Berusaha menyucikan hati. Hati yang bersih merupakan benteng utama dari berbagai serangan dari luar dan juga akan pemimbing kita dalam setiap tindakan.¹⁸

2. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan tehnik-tehnik:

- a. Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- b. Karyawisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya

¹⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Op. Cit*, hlm. 120-122

- c. Sosiodrama, yaitu Bimbingan Konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah
- d. Psikodrama, yaitu bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah
- e. Group teaching, yaitu pemberian bimbingan konseling dengan memberikan materi bimbingan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan

Dalam hal ini MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati cenderung lebih menggunakan dalam bentuk *group teaching*

Group teaching, yaitu pemberian bimbingan konseling dengan memberikan materi bimbingan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Kalau dianalogikan hampir sama dengan bentuk ceramah tapi dalam ranah kelompok, itu seperti apa yang dilakukan oleh guru BK, guru wakakesiswaan dan wali kelas XI IPA 1 dan XI IPS 1. Seperti hasil wawancara dengan guru BK yang mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok dilakukan ketika kelas tersebut kosong dengan bimbingan secara langsung, pemberian motivasi, cara bersosialisasi yang baik, mengatakan bahwa satu sekolah ini sama, menganggap mereka keluarga tanpa ada yang diprioritaskan ataupun di minoritaskan.¹⁹

Kemudian hasil wawancara dengan guru wakakesiswaan menunjukan bahwa:

Setiap selesai pembacaan asmaul husna yang dilanjutkan dengan briefing, dimana diberikan bimbingan bawasanya siswa IPA dan siswa IPS adalah sama, sama-sama siswa MA Abadiyah. Dan memberikan motivasi mengenai sikap terhadap orang lain. Menghargai orang lain

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekolah, pukul 08.00 WIB

tepatnya. Kemudian saat ekstra kulikuler guru waka kesiswaan menggabungkan atau mengelompokkan siswa-siswi IPA dan siswa – siswi IPS menjadi satu kelompok, agar mereka bisa berbaur, yang sebelumnya diberikan bimbingan agar saling menghargai dan menyelesaikan konflik. Kemudian dalam satu acara menggabungkan sistim kepanitiaan antara siswa-sisi IPA dan siswa-siswi IPS untuk bekerjasama dalam satu tim.²⁰

Kemudian hasil wawancara dengan wali kelas XI IPS 1 menunjukan bahwa:

Ketika jam pelajaran berlangsung guru wali kelas memberikan bimbingan dalam bentuk perubahan pemikiran bahwa pemikiran yang harus diubah, disini sebenarnya guru mengatakan bahwa siswa-siswi IPA lebih baik dari siswa-siswi IPS sebenarnya itu adalah kata motivasi, agar siswa-siswi IPS bisa lebih baik dalam segala hal, tetapi penerimaan mereka salah, mereka menelan mentah kata dari guru yang sebenarnya adalah motivasi. Setiap ada jam pelajaran mereka selalu diberikan sebuah motivasi bahwa siswa IPS harus lebih baik dalam hal apapun dengan siswa IPA, bersaing dalam hal baik.²¹

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode Bimbingan Konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, bahkan masal.

1. Metode Individual

- a. Melalui surat menyurat
- b. Melalui telfon

2. Metode kelompok

- a. Melalui papan bimbingan

²⁰ Wawancara dengan Bapak Thoef, selaku Guru Wakakesiswaan, tanggal 19 Mei 2014, disekolah, pukul 11.00 WIB

²¹ Wawancara dengan Bapak Sutikno, selaku Wali Kelas XI IPS 1, di sekolah, pukul 10.00 WIB

- b. Melalui surat kabar atau majalah
- c. Melalui brosur
- d. Melalui radio
- e. Melalui televisi²²

Penerapan bimbingan yang berjalan di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dalam metode tidak langsung adalah melalui papan bimbingan yaitu dalam bentuk tulisan yang ditempelkan di mading.

Penerapan Bimbingan dan Konseling disekolah mencakup lima program kegiatan yaitu:

- a. Individual

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.

- b. Kelompok

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.

- c. Klasikal

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.

- d. Lapangan

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

- e. Pendekatan Khusus

Format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.²³

Dari keterangan tugas konseling disekolah hampir sudah dijalani oleh guru BK yaitu dengan memberikan layanan kepada peserta didik

²²Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 54-55

²³<http://badry7.blogspot.com/2013/04/makalah-peran-guru-bk-dalam-pelaksanaan.html#ixzz2zWoTyI6A>

atau siswa ketika menghadapi masalah, kemudian memberikan bimbingan kepada kelompok yang terlibat konflik yaitu antara kelas XI IPA 1 dengan kelas XI IPS 1 itu sama dengan bentuk klasikal pelayanan Bimbingan dan Konseling dilakukan kepada semua siswa satu kelas, pendekatan khusus dilakukan oleh guru BK kepada siswa yang menjadi profokator dalam konflik yang sedang dihadapi.²⁴

Seorang konselor sekolah haruslah bertanggung jawab atas kesehatan, kesejahteraan, pendidikan dan kebutuhan sosial, dan ikut dalam segala kegiatan sekolah secara menyeluruh, khususnya mendampingi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan (*polyc*) pendidikan. Dan juga konselor bertugas mengadakan hubungan dengan guru-guru, mengadakan pertemuan dengan guru pembimbing atau petugas lainya dalam hubungan dengan pelaksanaan bimbingan di sekolah.²⁵

Disini konselor mengadakan kerjasama dengan guru wakakesiswaan dan guru wali kelas mereka bekerjasama dalam mengidentifikasi penyebab konflik dan memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat konflik dengan cara mereka masing-masing. Yang paling mencolok dari kerjasama yang dilakukan adalah memanggil siswa yang menjadi profokator kemudian di beri bimbingan di ruang BK oleh guru BK, guru wakakesiswaan dan wali kelas.²⁶

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik.

Ketika kegiatan tengah dalam proses, tidak terkecuali proses peranan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani konflik, tidak tertutup kemungkinan proses itu menjadi batu sandungan dalam penyelesaiannya.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekolah, pukul 08.00 WIB

²⁵ Masturin dan Zaenal Khafidin *Op. Cit*, hlm. 69-71

²⁶ Wawancara dengan Bapak Aziz, selaku Guru BK, tanggal 19 Mei 2014, di sekolah, pukul 08.00 WIB

Tetapi karena sekolah adalah tempatnya belajar, maka belajar dari hambatan tersebut untuk menuntaskan masalah yang dihadapi.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa hambatan dalam kegiatan peran Bimbingan Konseling Islam dalam menangani konflik itu ada, tetapi hambatan tersebut harus dapat dikendalikan menuju kebaikan, faktor penghambat yang paling mencolok disini adalah masalah pola pikir siswa-siswi tersebut yang masih labil karena remaja. Itu bisa terlihat seperti apa yang tercantum di BAB II bahwasanya remaja mempunyai karakteristik sebagai berikut:

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika disbanding dengan periode perkembangan-perkembangan lainnya, karakteristik masa remaja

a. Masa remaja adalah masa yang paling penting

periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi dari masa ini. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya penetapan suatu sikap, nilai-nilai dan minta yang baru.

b. Masa remaja adalah masa peralihan

Periode ini menurut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakanya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. selama peralihan dalam periode ini, sering kali seorang merasa bingung dan tidak jelas mengenai peran yang dituntut oleh lingkungan.

c. Masa remaja adalah periode perubahan

Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat.

Karakteristik yang khas pada periode ini adalah

1. Peningkatan emosionalitas
2. Perubahan cepat yang menyertai kematangan seksual
3. Perubahan tubuh, minat dan peran yang dituntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru
4. Karena perubahan minat dan pola perilaku maka terjadi pula perubahan nilai
5. Kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi

d. Masa remaja adalah usia bermasalah

Pada periode ini membawa masalah yang sulit untuk ditangani baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Hal itu disebabkan oleh pertama, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua ataupun guru, sedangkan sekarang individu dituntut untuk menyelesaikan masalah sendiri. Kedua, karena mereka dituntut untuk mandiri oleh orang tua dan guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut

e. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri

Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk menyelesaikan diri yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lain yang dapat dilihat oleh orang lain

f. Masa remaja adalah usia yang ditakutkan

Masa remaja ini seringkali dituntut oleh individu untuk sendiri dan lingkungan. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua ataupun guru untuk memecahkan masalahnya.

g. Masa remaja adalah masa yang tidak realitas

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realitas, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat dari aspirasinya, aspirasi yang tidak realitas ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun keluargadan teman. Semakin tidak realistas aspirasi mereka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

h. Masa remaja adalah ambang dari dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan *stereotype* remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa, mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa sering kali tidak cukup sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau symbol yang berhubungan sdengan setatus orang dewasa seperti merokok, minum menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.²⁷

Dilihat dari observasi yang peneliti lakukan, sebenarnya guru BK sudah bisa meminimalisir hambatan tersebut dengan cara menerka siswa-siswi mana yang mempunyai pola pikir berubah-ubah. Dengan cara mengidentivikasi masalah, setelah mengetahui apa masalah sebenarnya guru BK mencoba memasuki apa yang dirasakan oleh siswa-siswi tersebut sehingga siswa tersebut merasa nyaman untuk bercerita kemudian disitulah proses bimbingan koseling islam dijalankan.

Kemudian faktor pendukung dari proses peran Bimbingan Konseling Islam di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah bagaimana kerjasama yang terjalin antara guru BK, guru wakakesiswaan dan guru wali kelas yang terjalin diantara mereka. Bagaimana peran yang dilakukan guru BK sebagai *finishing* permasalahan, kemudian dari wakakesiswaan sebagai pembantu pencarian sebab terjadinya konflik dan pemberian bimbingan

²⁷Musdalifah M Rahman, *Op. Cit*, hlm. 81-84

secara kelompok ketika selesai pembacaan rutin Asmaul Husna yang bisa disebut breving pagi hari, kemudian dari guru wali kelas yang senantiasa memberikan bimbingan ketika jam pelajaran ataupun diwaktu luang. Biasanya kerjasama mereka mencapai klimaks ketika memanggil siswa-siswi yang menjadi profokator keruang BK dengan mempertemukan siswa-siswi yang terlibat konflik kemudian diberikan bimbingan secara langsung dengan cara tatap muka dirusng guru BK.

Jadi, semua hambatan yang dirasakan oleh siswa-siswi sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya faktor pendukung yaitu adanya sikap guru bimbingan dan konseling islam yang selalu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa-siswi tersebut ketika proses penyelesaian konflik, telaten kunci dari penyelesaian konflik yang sedang dalam proses penyelesaian. Kemudian faktor pendukung dari wakakesiswaan dan wali kelas yang selalu mendukung metode yang diterapkan dari guru BK dan juga membantu untuk mencari apa penyebab konflik dan berpartisipasi memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang terlibaat konflik.

Karena pada dasarnya usia siswa-siswi pada tingkatan kelas XI ini tergolong masih sangat labil karena dalam kategori usia remaja. Kehidupan kanak-kanaknya sudah ditinggalkan namun kehidupan sebagai orang dewasa belum mapan. Tuntutan menuju kemapanan pada siswa tersebut belum sepenuhnya mereka kuasai. Dengan demikian, mereka berada di daerah marginal yaitu daerah kabur. Mengikut seorang ahli psikologi Stanley Hall (1904) zaman remaja ialah jangka masa seseorang itu mengalami berbagai cabaran dan tekanan (*storm and stress*). Ini bermaksud remaja yang mengalami perubahan fizikal, intelek serta emosi dan terpaksa berhadapan dengan berbagai konflik di dalam dirinya dan juga masyarakat. Untuk itu mereka sangat membutuhkan perhatian yang intensif dari orang-orang terdekat. Peserta didik pada usia ini juga masih perlu untuk dibimbing dan diarahkan oleh pendidik tentang bagaimana cara bersosialisasi yang baik. Sesuai dengan fungsi manusia yaitu makhluk sosial, tanpa adanya interaksi dengan orang lain manusia tidak bisa hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode penelitian, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penyebab konflik di MA Abadiyah Kuryokalanan Gabus Pati adalah bagaimana ada kecemburuan sosial dari siswa IPS 1 kepada siswa IPA 1 karena IPA 1 yang lebih baik dalam hal akademiknya.

Semua itu terjadi dikarenakan guru terkadang mengatakan bahwa siswa kelas IPA 1 lebih bisa dibanggakan dari pada siswa IPS 1 yang lebih suka gaduh dalam jam pelajaran. Dari sebuah ketidak sukaan siswa IPS 1 kemudian siswa IPS 1 membenci semua yang dilakukan oleh siswa IPA 1, siswa IPS 1 mengejek kemudian siswa IPA 1 tidak terima sehingga disitulah konflik terjadi.

2. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah ini bentuknya metode langsung dan metode tidak langsung. Kemudian terbagi atas metode individu dan metode kelompok.

Adapun dalam penerapannya adalah metode langsung, metode langsung dalam penerapannya diberikan kepada individu dan kelompok yaitu dengan cara membimbing langsung kepada siswa yang terlibat konflik. Bimbingan individu secara langsung biasanya dilakukan kepada siswa yang menjadi provokator atau bisa disebut sebagai orang yang paling berpengaruh dalam kelompok tersebut. Guru BK memberikan bimbingan dengan cara memanggil siswa yang menjadi provokator tersebut dipanggil diruang BK kemudian diberikan bimbingan dalam bentuk motivasi untuk damai kepada siswa yang sedang terlibat konflik. Kemudian metode langsung yang diterapkan kepada kelompok guru BK masuk kedalam kelas yang terlibat konflik disitu guru BK memberikan bimbingan secara langsung dalam bentuk *group teaching* yaitu pemberian bimbingan konseling dengan memberikan materi bimbingan konseling tertentu (ceramah) kepada

kelompok yang telah disiapkan. Metode ini juga dilakukan oleh guru wakakesiswaan dan wali kelas XI IPA 1 dan wali kelas XI IPS 1.

Metode tidak langsung yang diterapkan oleh guru BK yaitu dengan memberikan papan bimbingan berbentuk papan bimbingan disekolahan MA ABADIYAH berbentuk mading (majalah dinding).

Tingkat keberhasilan dari peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah bisa dilihat bagaimana dari siswa-siswi yang terlibat konflik ketika mereka disuruh untuk mengisi angket yang mana angket tersebut adalah pengukuran bagaimana jika mereka diajak damai. Ketika angket sudah disebar dan dianalisis isi dari angketnya sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk damai dengan siswa-siswi yang terlibat konflik tersebut.

3. Faktor penghambat dan pendukung peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik
 - a. Faktor penghambat dari peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah lebih banyak kepada:
 - 1) Pada siswa, dilihat dari pola pikir siswa yang masih remaja yang mana dalam kematapan untuk memutuskan suatu tindakan yang harus ditertapkan mereka masih labil, masih mengikuti apa kata teman dan mudah terpengaruh untuk diajak tidak damai.
 - 2) Dalam pelaksanaan disini guru BK tidak mempunyai jam khusus, karena tidak memiliki jam khusus guru BK tidak bisa melaksanakan tugasnya secara maksimal untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islam.
 - b. Faktor pendukung dari peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah adalah:
 - 1) Adanya kerjasama yang baik antara guru BK, guru Wakakesiswaan, guru Wali kelas dan guru yang lainnya.

B. Saran-saran

Sebagai langkah akhir dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyampaikan saran-saran untuk perbaikan penelitian yang diajukan kepada:

1. Pihak Lembaga Pendidikan

Bagaimana peran Guru BK dalam mengendalikan konflik dengan pendekatan Bimbingan Konseling Islam agar diberi jam khusus untuk memberikan layanan Bimbingan Konseling Islam secara maksimal.

2. Mahasiswa

Bahwa dimungkinkan ada faktor-faktor lain dalam konflik disekolah yang mana mayoritas lingkungan sekolah semua siswanya adalah masih remaja, ketika remaja pemikiran siswa-siswi tersebut masih labil, yang terkadang faktor lingkungan bisa mempengaruhi. Maka diharap peneliti yang berikutnya bisa mengambil sisi lain dalam penelitian ini.

C. Penutup

Alhamdulillah Robbil ‘alamin peneliti panjatkan kehadiran Illahi Rabbi atas Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan karya skripsi ini. Tanpa kehendak dan pertolongan-Nya skripsi ini tidak akan pernah ada. Harapan terbesar peneliti, semoga karya skripsi ini dapat memberi manfaat. Amin ya Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991
- Agus Retnanto, *Bimbingan Dan Konseling*, Stain Kudus, 2009
- Ahmad Sholikhul Huda, *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Terpadu Kirig Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi STAIN Jurusan Dakwah/BPI, 2011
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Yogyakarta, 1992
- David O Sears, Jonathan L Freedman dan L Anne Peplu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1999
- Deborah Hutaeruk dkk, *How to Manage Conflict*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Bina Aksara, 2000
- Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Buku Daros, 2008
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005
- Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: Diva Press, 2009
- James M Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Negri Malang, 2001
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

- Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,, 2002
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011
- Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Buku Daros, 2008
- Muhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010
- Muzdalifah M Rahman, *psikologi perkembangan*, Nora Media Enterprise, Kudus 2011
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2006
- Nur Ghuftron, *Psikologi*, Buku Daros, Kudus, 2002
- Peter Salim danYenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontempoer*, Jakarta: Modern English Pres, 1991
- Prayitno dan Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Koseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998
- Salito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003
- Sirli Adrianti, (*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam meminimalisir Agresivitas siswa Di SMK NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*), Skripsi STAIN Jurusan Dakwah/BPI, 2011
- Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung:Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Rafika Aditama, Bandung 2006
- Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta:Fak Psikologi UGM, 1987,
- Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar, 2004

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan Anak-Anak Remaja*, Remaja Rosda Karya Bandung, 2006

Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

Williams Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosyada Offset, 2006

<http://angelarhesymaharani.blogspot.com/2010/10/faktor-penyebab-konflik.html>

<http://badry7.blogspot.com/2013/04/makalah-peran-guru-bk-dalam-pelaksanaan.html#ixzz2zWoTyI6A>

<http://rismanmunajat12.blogspot.co.uk/2012/05/konflik-di-sekolah.html>

Robert Alexander, (*Konflik Antar Etnis Dan Penanggulangannya Tinjauan Dalam Kasus Kerusuhan Etnis di Sampit Kalimantan Tengah*), Tesis Program Megister Ilmu Hukum, 2005, <https://www.google.com/url?sa=t&rcti=j&q=&esrc=s&source=web&cad=1&cad=rja&ved=0CCsQFjAA&url=http%3A%2rFeprints.undip.ac.id>







YAYASAN ABADIYAH KURYOKALANGAN MADRASAH ALIYAH ABADIYAH

STATUS TERAKREDITASI B

Jl. Gabus - Tlogoayu Km. 02 Kuryokalangan Gabus Pati

✉ 59173 ☎ 08122510440

PROFIL MADRASAH Tahun Pelajaran : 2013/2014

1. Nama Madrasah : **Madrasah Aliyah Abadiyah**
2. No. Statistik Madrasah : 131233180007
3. Akreditasi Madrasah : Diakui (B)
4. Alamat Lengkap Madrasah : Jln : Gabus – Tlogoayu Km. 02
Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus
Kabupaten Pati
Provinsi Jawa Tengah
No. Telp : 08122510440
5. NPWP Madrasah : 00.847.047.8-507.000.
6. Nama Kepala Madrasah : Abdul Kalim, S.Pd.I.MM.
7. No. Tlp/HP : 08122510440
8. Nama Yayasan : Yayasan Abadiyah Kuryokalangan (YAK)
9. Alamat Yayasan : Jln. Gabus-Tlogoayu KM. 02 Ds.
Kuryokalangan
Gabus Kabupaten Pati
10. No Tlp. Yayasan : 081325694415
11. No. Akte Pendirian Yayasan: AHU-499.AH.01.04 Tahun 2009
12. Kepemilikan Tanah : ~~Pemerintah~~ **Yayasan** _____
/Pribadi/Menyewa/Menumpang *)
a. Status tanah : (sertakan copynya)
b. Luas tanah : 1.522 M2
13. Status Bangunan : ~~Pemerintah~~ **Yayasan** _____
/Pribadi/Menyewa/Menumpang *)
14. Luas Bangunan : 476 M2



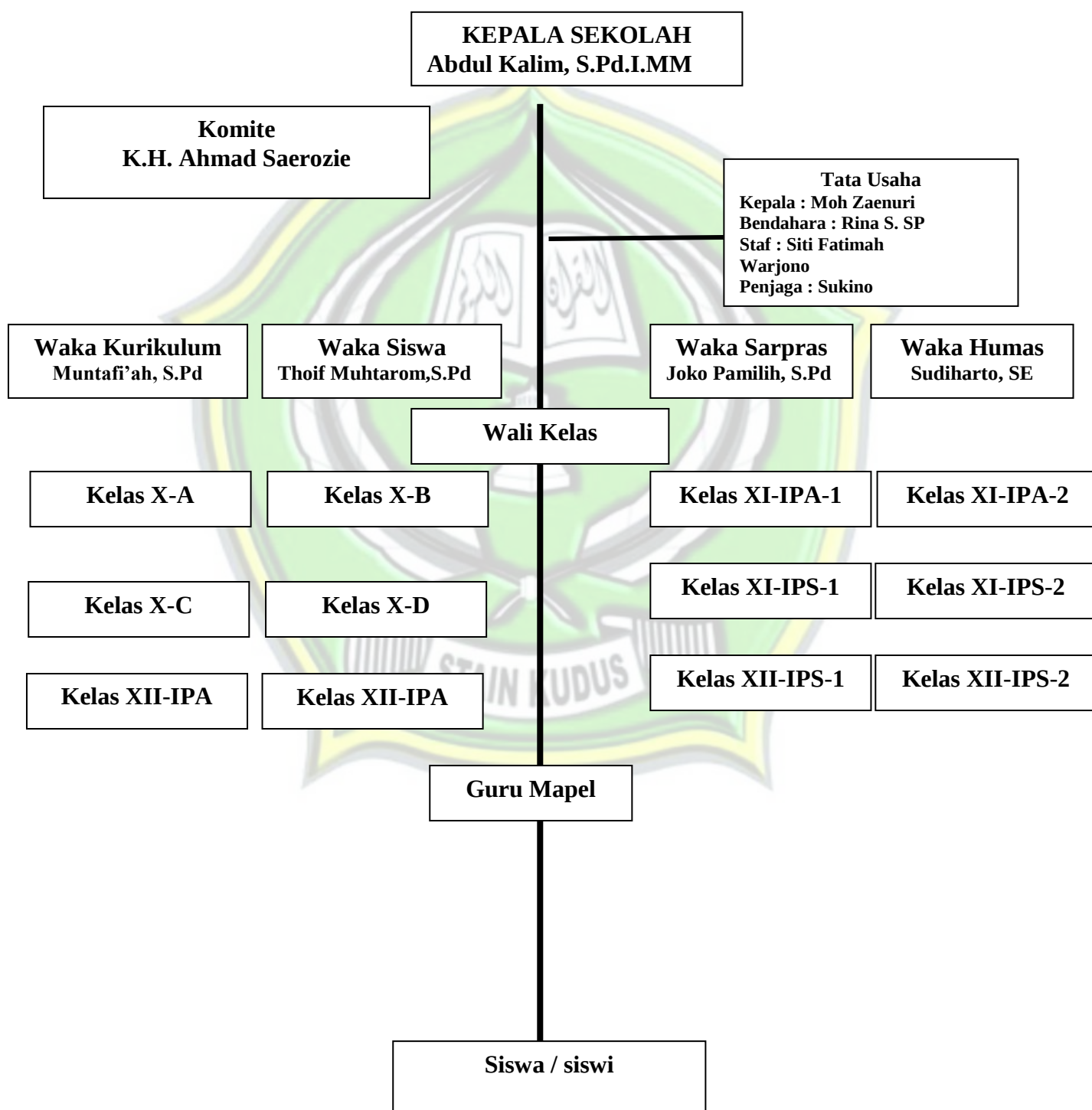
**YAYASAN ABADIYAH KURYOKALANGAN
MADRASAH ALIYAH ABADIYAH
STATUS DIAKUI**

Jl. Tlogoayu Km. 03 Kuryokalangan Gabus Pati ✉ 59173 ☎
08122510440

**SUSUNAN ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH ABADIYAH
TAHUN 2013/2014**

1. Pelindung : - Kementerian Agama Kab. Pati
- Yayasan Abadiyah Kuryokalangan (YAK)
- Komite Madrasah Aliyah Abadiyah
2. Kepala Madrasah : Abdul Kalim, S.Pd.I.M.M
3. Wakil Kepala :
 - a. Kurikulum : Muntafi'ah, S.Pd
 - b. Kesiswaan : Thoif Muhtarom, S.Pd
 - c. Sarana Prasarana : Joko Pamilih, S.Pd
 - d. Humas : Sudiharto, SE
3. Tata Usaha
 - a. Kepala Tata Usaha : Moh Zaenuri
 - b. Bendahara : Rina Sugiarti, SP
 - c. Staf : 1. Siti Fatimah
2. Warjono
 - d. Penjaga : Sukino

**STRUKTUR ORGANISASI MASDRASAH ALIYAH
ABADIYAH
TAHUN PELAJARAN : 2013/2014**



1. Data Siswa dalam tiga tahun terakhir (MTs dan MA) untuk MI agar dikondisikan)

Tahun ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Robmel	Jml Siswa	Jml Rombel
2011/2012	123	4	123	4	108	11	354	11
2012/2013	113	4	116	4	113	4	342	12
2013/2014	118	4	111	4	117	4	346	12

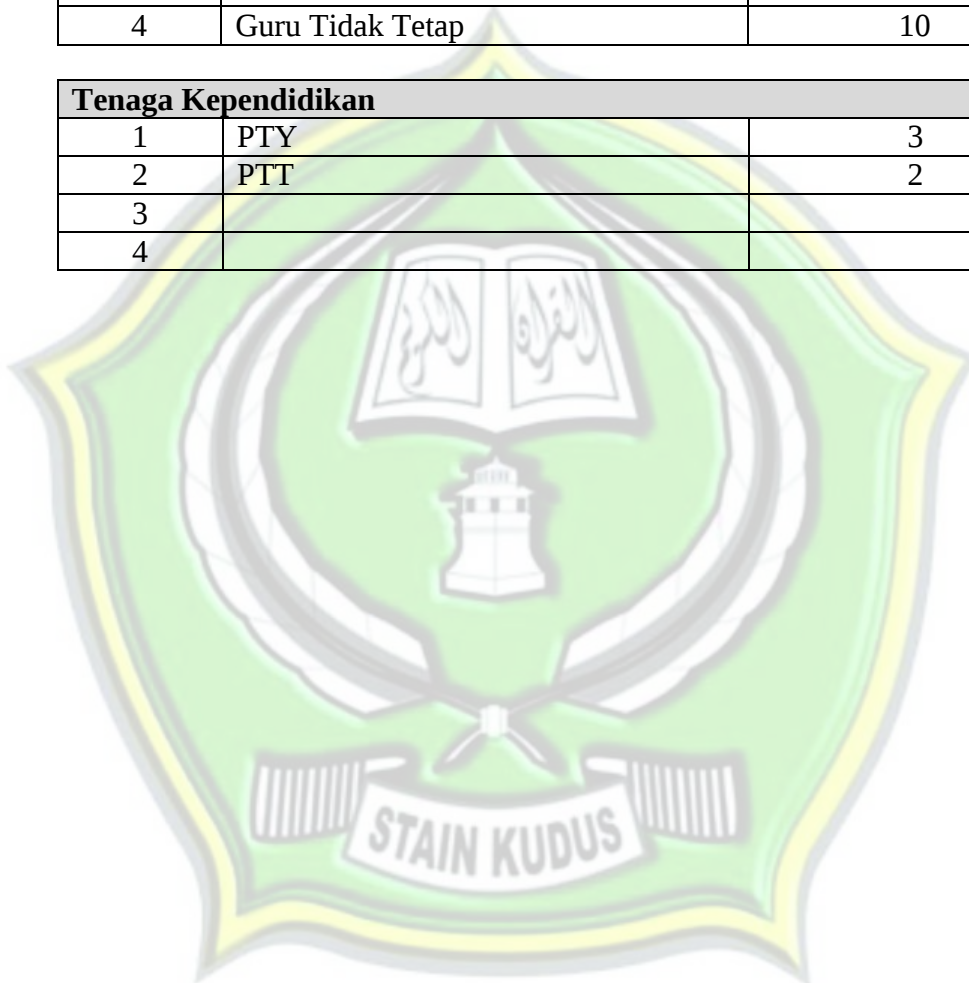
2. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang Kelas	12	8	4	-	-	4
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R.Lab.IPA	1	-	-	-	-	-
4	R.Lab.Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab.Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab.Komputer	-	-	-	-	-	-
8	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	-	-	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11	R.Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	R. Konseling	-	-	-	-	-	-
13	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
14	R. UKS	1	1	-	-	-	-
15	Jamban	3	1	-	-	-	-
16	Gudang	1	1	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olah Raga	-	-	-	-	-	-
19	R. Organisasi	1	-	-	-	-	-
20	R. Iainnya	-	-	-	-	-	-

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	3
2	Guru Tetap Yayasan	17
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	10

Tenaga Kependidikan		
1	PTY	3
2	PTT	2
3		
4		



PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan adalah melihat indikator apasajakah penyebab konflik dan bagaimana peran bimbingan konseling islam dalam mengendalikan konflik yaitu antara siswa-siswi kelas XI ipa dengan siswa-siswi XI ips di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

A. Tujuan

1. Untuk mengetahui penyebab konflik antara siswa-siswi kelas XI ipa dengan XI ips di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati
2. Untuk mengetahui peran bimbingan konseling islam dalam mengendalikan konflik siswa-siswi kelas XI ipa dengan XI ips MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

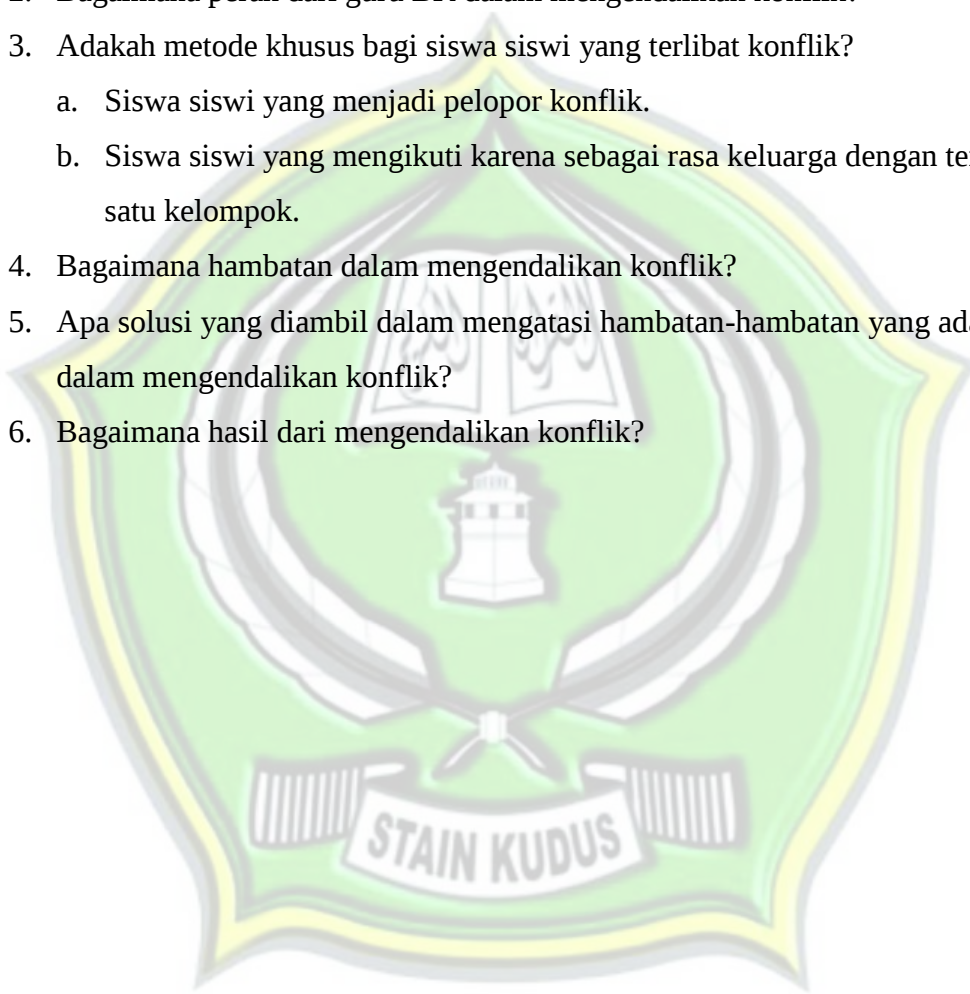
B. Aspek yang diamati

1. Alamat/lokasi sekolah
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
3. Unit kantor/ruang kerja
4. Ruang Kelas
5. Laboratorium dan sarana belajar lainnya
6. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun social
7. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas
8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan pengamatan penyebab konflik
9. Bagaimana bentuk peran dari bimbingan konseling islam dalam mengendalikan konflik

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada guru BK MA Abadiyah Kuryokalangan gabus pati

1. Bagaimana cara guru BK dalam pengamatan terhadap konflik?
2. Bagaimana peran dari guru BK dalam mengendalikan konflik?
3. Adakah metode khusus bagi siswa siswi yang terlibat konflik?
 - a. Siswa siswi yang menjadi pelopor konflik.
 - b. Siswa siswi yang mengikuti karena sebagai rasa keluarga dengan teman satu kelompok.
4. Bagaimana hambatan dalam mengendalikan konflik?
5. Apa solusi yang diambil dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam mengendalikan konflik?
6. Bagaimana hasil dari mengendalikan konflik?



Wawancara dengan guru BK

- P : Asalamu'alaikum pak
- R : Wa'alaikumsalam mas
- P : Maksud kehadiran saya disini adalah untuk melakukan wawancara, untuk keperluan penelitian dalam menyusun skripsi pak
- P : O, yang kemarin surat ijinnya dikasih ke kepala sekolah ya mas?
- R : iya pak
- P : terus apa yang bisa saya bantu mas?
- P : Karena judul saaya mengenai peran dari Bimbingan Konseling Islam maka bapak saya jadikan responden inti, Langsung saja ya pak, kemarin kan saya pernah survey kesini dan saya melihat siswa-siswi kelas XI IPA 1 dengan XI IPS 1 sedang terlibat konflik ya pak?
- R : iya mas, memang siswa-siswi tersebut yang anda sebutkan sedang terlibat konflik, dan ini sedang dalam penyelesaian mas.
- P : gitu ya pak, apa penyebab konfliknya pak?
- R : kalau saya melihat dalam pengamatan saya sbenarnya hanya masalah kecil tapi yang dibesar-besarkan karena tidak terima dari salah satu kelompok mas, contohnya: biasanya anak IPA kan lebih menguasai dalam bidang akademiknya dan anak IPS agak kurang, kadang guru mengungkapkan kata seperti itu dan anak IPS tersinggung mas, kemudian menjadikan anak IPS benci dengan anak IPA ada masalah kecil kemudian dibesar-esarkan, seperti jika ada anak IPA yang dihukum atau apa siswa dari IPS mengejek, begitu juga sebaliknya saling ejek tak terhinarkan, kadang sampai dengan kata-kata yang kasar, ataupun ada salah satu dari siswa IPA yang pakaiana atau penampilanya culun diejek, sampai anak IPA geram dan disitulah klimaks terjadinya konflik.
- P : O, gitu ya pak, kemudian bagaimana peran dari bapak selaku guru BK?
- R : ya saya menangani itu mas, dengan caa memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok, dari bimbngan itu saya menggunakan metode langsung dan tidak langsung.
- P : Terus bagaimana pelaksanaanya pak?

- R : Bimbingan individu saya lakukan kepada siswa yang menjadi profokator, atau dari kelompok tersebut yang paling berpengaruh dalam kelompok tersebut, pelaksanaanya saya memanggil siswa tersebut keruaang guru BK, kemudian bimbingan kelompok saya lakukan ketika kelas tersebut kosong dan saya bimbing secara langsung, pemberian motivasi, cara bersosialisasi yang baik, mengatakan bahwa satu sekolaan ini sama, anggap mereka keluarga dan lain sebagainya mas. Kemudian untuk yang tidak langsungnya saya menuliskan sebuah tulisan dan saya taruh dimading.
- P : Adakah metode khusus yang bapak lakukan, bagi siswa yang menjadi pelopor ataupun siswa yang mengikuti karena rasa keluarga pada kelompok?
- R : Ya simpelnya seperti tadi mas, yang pelopornya diberi bimbingan khusus agar dia mengubah cara berfikirnya menjadi dewasa dalam menghadapi konflik, merubah yang dia tidak sukai menjadi satu naungan bahwa mereka ini adalah keluarga, semuanya adalah sama tidak ada anak IPA yang di prioritaskan, dan anak IPS yang dianak tirikan, semua sama. Untuk yang kelompok lebih simpl mas, karena jika sudah mengambil hati dari pelopornya mereka akan mengikuti pelopor dalam satu kelompok tersebut.
- P : Bagaimana hambatan dalam pengendalian konflik ini pak?
- R : Hambatanya ya mungkin jika siswa tersebut sudah mulai tenang dalam menghadapi konflik terusik kabar yang tidak mengenakan dari satu kelompoknya kemudian tersinggung lagi.
- P : Kemudian bagaimana solusi bapak dalam mengatasi hambatan tersebut?
- R : Kembali ke pola pikir yang diluruskan mas, karena mereka masih remaja, sedikit mendengar kata yang tidak mengenakan pasti dia langsung marah, karena dia tidak mengfilter kata yang dia terima dari orang lain tanpa melihat bagaimana yang sebenarnya. Jadi saya memberikan bimbingan mengenai pola pikir yang positif
- P : Bagaimana hasil dari pengendalian konflik pak?
- R : Ya sekarang sudah bisa mas lihat sendiri mulai tenang siswa-siwinya dan konflik itu sudah tidak muncul lagi, jika ada kekeliruan lagi saya akan

menindal langsung mas, biar tidak sampe ke arah konflik lagi.karena konflik yang tengah mereka hadapi ini masih dalam konflik tahap satu jika dibiarkan maka akan semakin mendesak bagi kedua kudu untuk saling menjatuhkan, maka dari itu perlu penanganan yang serius dan telaten dari kami.

- P : Iya pak, terimakasih ya pak atas waktunya, jika ada tutur kata yang tidak berkenan dihati bapak saya minta maaf
- R : iya mas sama-sama, jika ada yang diperlukan lagi dari saya langsung temui aku ya mas.
- P : iya pak terimakasih sekali lagi, Asalamu'alaikum
- R : wa'alaikumsalam, sukses ya..

Pati,17 Juni 2014

Hasil wawancara ini disetujui oleh:

Narasumber

Peneliti

Abdul Aziz S. Pd

Muhamad Solikin

Pedoman wawancara

Kepada guru waka kesiswaan

1. Apakah bapak mengetahui jika siswa siswi anda sedang terlibat konflik?
2. Bagaimana bentuk pengamatan anda dalam melihat penyebab konflik?
3. Bagaimana tindakan anda sebagai wakil kesiswaan menghadapi konflik yang ada?
4. Adakah bentuk penanganan atau bantuan dalam pengendalian konflik?
5. Seberapa jauh keterlibatan anda dalam mengendalikan konflik?
6. Adakah hambatan dalam mengendalikan konflik?



Wawancara dengan wakakesiswaan

- P : Asalamu'alaikum pak
- R : Wa'alaikumsalam mas
- P : Minta waktu sebentar bisa pak?
- R : Oh iya mas, kebetulan lagi gak ada jam ngajar, ada apa mas?
- P : Gini pak sehubungan dengan penelitian yang saya lakukan di MA Abadiyah Kurokalangan Gabus Pati saya membutuhkan wawancara dengan bapak selaku wakakesiswaan
- P : Oh iya mas silahkan
- P : langsung saja ya pak, apakah bapak mengetahui bahwa siswa-siswi bapak terlibat konflik?
- R : Iya mas saya tau, ini sudah tahap finishing penyelesaian mas
- P : sebenarnya penyebab konflik itu apa pak?
- R : Ya yang saya lihat dari siswa-siswi IPS merasa cemburu dengan siswa-siswi IPA yang notabnya lebih dibanggakan dalam bidang akademik ataupun ekstrakurikuler nya mas
- P : Kemudian bagaimana tindakan bapak sebagai guru wakasis?
- R : Setiap selesai pembacaan asmaul husna dihalaman kan biasanya ada brifing mas, ya itu saya menyematkan memberikan bimbingan bawasanya siswa-siswi IPA dan siswa-siswi IPS adalah sama, sama-sama siswa MA Abadiyah. Dan memberikan motivasi mengenai sikap terhadap orang lain. Cara menghargai orang lain tepatnya.
- P : Adakah bentuk penanganan atau bantuan dalam mengendalikan konflik?
- R : Ya contohnya seperti tadi mas, brifing pagi, kemudian saat ekstra kulikuler saya menggabungkan atau mengelompokkan siswa-siswi IPA dan siswa – siswi IPS menjadi satu kelompok, agar mereka bisa berbaur, tapi sebelumnya saya memberikan bimbingan agar saling menghargai dan menyelesaikan konflik. Kemudian dalam satu acara menggabungkan sistim kepanitiaan antara siswa-sisi IPA dan siswaa-siswi IPS untuk bekerjasama alam satu tim.
- P : Seberapa jauh keterlibatan bapak dalam mengendalikan konflik ini?

- R : Ya sampai tahap penyelesaian ini saya masih terlibat dalam pengendalian konflik mas, sifatnya membantu guru BK, guru wali kelas dan guru pengajar sebagai orang yang sering bertatap muka langsung dengan siswa-siswi tersebut yang terlibat konflik.
- P : Adakah hambatan dalam engendalian konflik ini pak?
- R : Hambatanya jika ada yang egois itu aja mas, kemudiaan dibimbing oleh guru BK secara individu dilapangan biasanya.
- P : O gitu ya pak, ya udah terimakasih atas waktu dan pendapan bapak ya
- R : Iya mas, sama-sama
- P : Asalamu'alaikum
- R : Wa'alaikumsalam

Pati, 17 Juni 2014

Hasil wawancara ini disetujui oleh:

Narasumber

Peneliti

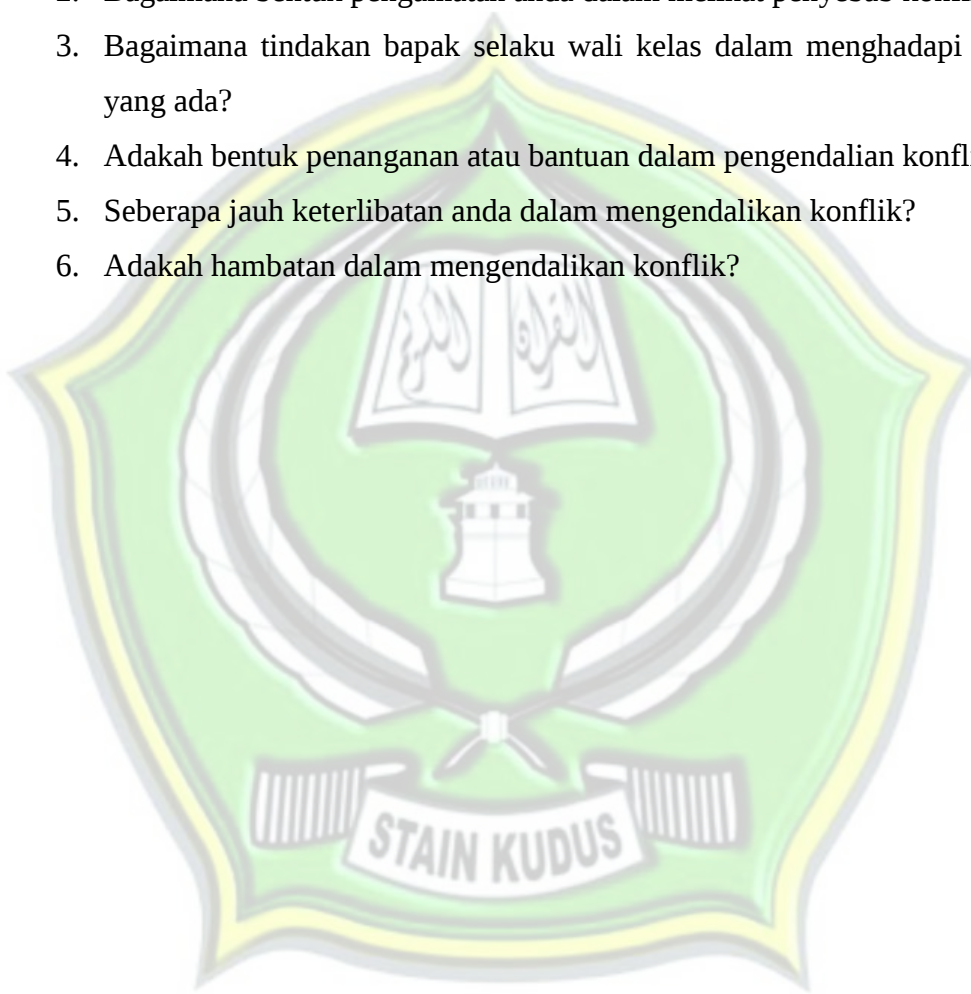
Thoif Muhtarom S. Pd

Muhamad Solikin

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada wali kelas

1. Apakah bapak mengetahui jika anak didik anda sedang terlibat konflik?
2. Bagaimana bentuk pengamatan anda dalam melihat penyebab konflik?
3. Bagaimana tindakan bapak selaku wali kelas dalam menghadapi konflik yang ada?
4. Adakah bentuk penanganan atau bantuan dalam pengendalian konflik?
5. Seberapa jauh keterlibatan anda dalam mengendalikan konflik?
6. Adakah hambatan dalam mengendalikan konflik?



Wawancara dengan wali kelas XI IPS 1

- P : Asalamu'alaikum pak
- R : Wa'alaikumsalam mas, ada yang bisa saya bantu mas?
- P : Sehubungan dengan data yang saya akan kumpulkan saya membutuhkan wawancara dari bapak
- R : Iya mas, silahkan
- P : Langsung saja ya pak, bapak mengetahui bahwa anak didik bapak terlibat konflik?
- R : Iya mas, memang ada, tapi ini sudah dalam penanganan.
- P : Apa sebenarnya penyebab konfliknya pak?
- R : Biasa mas, anak IPS tidak terima jika mereka dibandingkan dengan anak IPA yang lebih pintar, dari sebuah kata itu kemudian rasa ketidaksukaan muncul, setelah tidak suka mereka selalu bicara yang kasar jika melihat kesalahan dari anak IPA. Sampai-sampai hampir bertengkar mas, tapi tidak jadi karena ada yang melerai.
- P : Bagaimana tindakan bapak selaku wali kelas?
- R : Pemikiran yang diubah mas, disini sebenarnya guru mengatakan bahwa anak IPA lebih baik dari IPS sebenarnya itu adlah kata motivasi, agar anak IPS bisa lebih baik dalam segala hal, tetapi penerimaan mereka salah, mereka menelan mentah kata dari guru yang sebenarnya adalah motivasi. Setiap saya mengajar mereka saya selalu memberikan sebuah motivasi bahwa dia harus lebih baik dalam hal apapun tapi tanpa ada ketidaksukaan dengan anak IPA, intinya bersaing dalam hal baik.
- P : O, gitu ya pak, kemudian adakah bentuk penanganan atau bantuan dalam pengendalian konflik dari bapak?
- R : Ya seperti itu tadi mas, memberi motivasi dalam bentuk bersaing secara sehat tanpa ada rasa saling menjatuhkan.
- P : Seberapa jauh keterlibatan bapak dalam pengendalian konflik?
- R : Ya.. sampai menyelesaikan masalah konflik ini mas, dengan bantuan guru BK dan wakasis.
- P : Adakah hambatan dalam mengendalikan konflik pak?

- R : Hambatanya ya jika ada siswa yang hampir tidak mau damai mungkin sangking tidak sukanya, tapi biasanya saya serahkan pada guru BK biar diberi bimbingan secara khusus.
- P : O, iya pak, terimakasih atas waktunya pak maaf jika mengganggu waktu bapak
- R : iya mas sama-sama, ah gak ganggu kok mas, kebetulan jam saya lagi kosong
- P : Terimakasih ya pak, Asalamu'alaikum
- R : Wa'alaikumsalam

Pati, 17 Juni 2014

Hasil wawancara ini disetujui oleh:

Narasumber

Peneliti

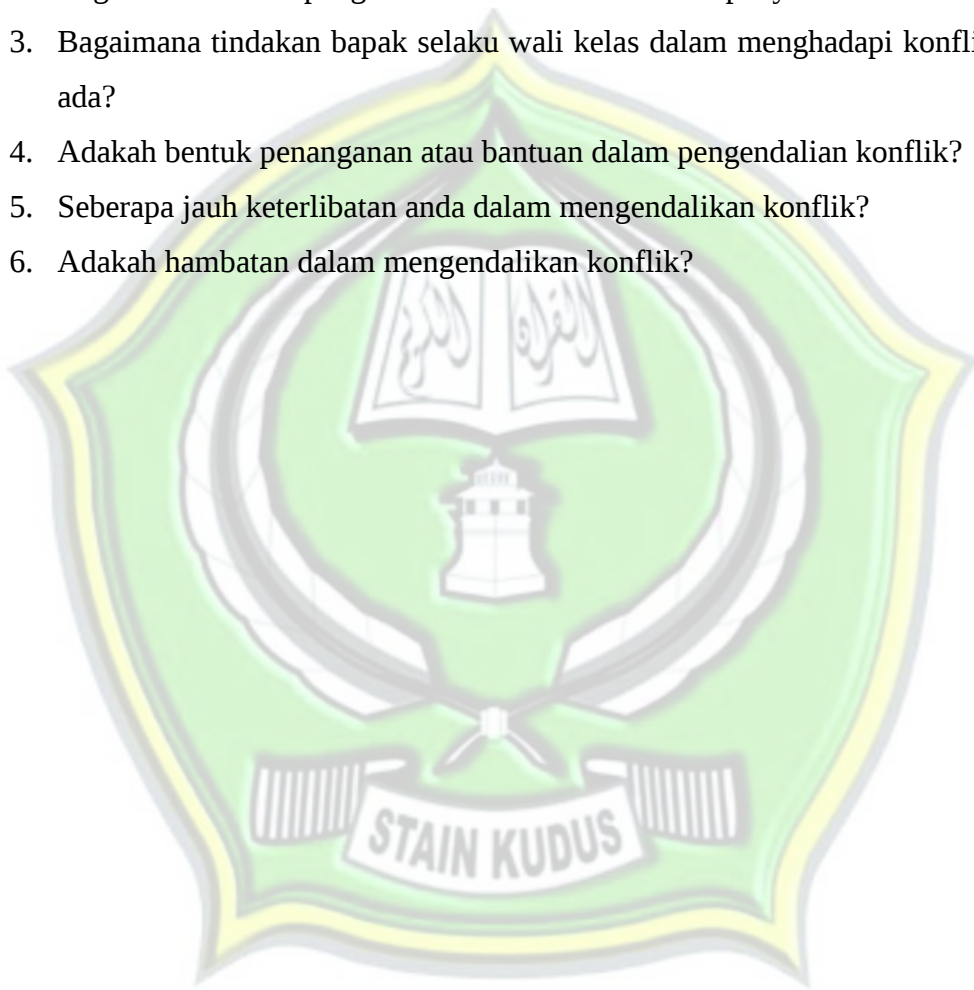
Sutikno S. Pd

Muhamad Solikin

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada wali kelas

1. Apakah bapak mengetahui jika anak didik anda sedang terlibat konflik?
2. Bagaimana bentuk pengamatan anda dalam melihat penyebab konflik?
3. Bagaimana tindakan bapak selaku wali kelas dalam menghadapi konflik yang ada?
4. Adakah bentuk penanganan atau bantuan dalam pengendalian konflik?
5. Seberapa jauh keterlibatan anda dalam mengendalikan konflik?
6. Adakah hambatan dalam mengendalikan konflik?



Wawancara dengan wali kelas XI IPA 1

- P : Asalamu'alaikum pak
- R : Wa'alaikumsalam mas
- P : Boleh minta waktunya sebentar pak?
- R : Oh iya mas silahkan, ada keperluan apa mas dengan saya?
- P : Gini pak, sehubungan dengan tugas akhir sebagai mahasiswa adalah menulis skripsi la saya menulis sekripsinya melalui penelitian disi, jadi saya minta wawancara dari bapak, guna mengisi data yang saya perlukan
- R : Oh iya mas silahkan
- P : Langsung saja ya pak, apakah bapak tau jika anak didik bapak sedang terlibat konflik?
- R : Iya mas saya tau, tapi ini sedang dalam proses mas
- P : Sebenarnya apa penyebab konflik?
- R : Biasa mas anak IPS tidak suka dengan anak IPA karena sering dibandingkan dalam akademiknya. Dari hal itu akhirnya anak IPS tidak menyukai anak IPA dari tingkah lakunya sampai tutur katanya, pokoknya semua tentang anak IPA mereka tidak suka, ada hal yang sedikit menyinggung perasaan pasti dia langsung anarki.
- P : Kemudian bagaimana tindakan bapak selaku wali kelas XI IPA 1?
- R : Ya memberikan bimbingan kepada anak-anak saya agar bertindak baik dan selalu positif thingking aja, kemudian saya berusaha meleraikan anak-anak saya agar tidak terpancing dan memberikan bimbingan untuk menyelesaikan masalah. Saya suruh tidak membawa nama IPA jika mereka bersosialisasi mas, tapi saya suruh bawa nama siswa-siswi MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.
- P : Kemudian apakah bentuk penanganan atau bantuan Bapak dalam pengendalian konflik?
- R : Biasanya saya memberikan sebuah bimbingan agar selalu bersikap dewasa, jangan mudah terpancing dengan kata-kata yang kasar, maklum mas jiwa mereka masih labil anak remaja. Itu saya lakukan biasanya saat jam pelajaran saya atau waktu jam kosong.

- P : Seberapa jauh keterlibatan Bapak dalam mengendalikan konflik?
- R : Sampai terselesaikanya konflik ini mas, biar tidak ada gesekan-gesekan dalam kekeluargaan ini, kita sebenarnya kan keluarga mas, tanpa ada yang diprioritaskan dan yang diminoritaskan karena semua sama, keluarga besar MA Abadiyah.
- P : Adakah hambatan dalam pengendalian konflik pak?
- R : Ini masalah siswanya mas, kadang mereka juga tidak mau diajak damai mungkin karena sangking sakit hatinya mas, tapi semua bisa diatasi mas, ada guru BK, wakasis dan wali kelas yang mengatasinya.
- P : Terimakasih atas waktu dan wawancaranya pak, maaf jika ada tutur kata yang tidak mengenakan dihati Bapak
- R : Iya mas sama-sama
- P : Sekali lagi terimakasih pak, Asalamu'alaikum
- R : Wa'alaikmsalam

Pati, 17 Juni 2014

Hasil wawancara ini disetujui oleh:

Narasumber

Peneliti

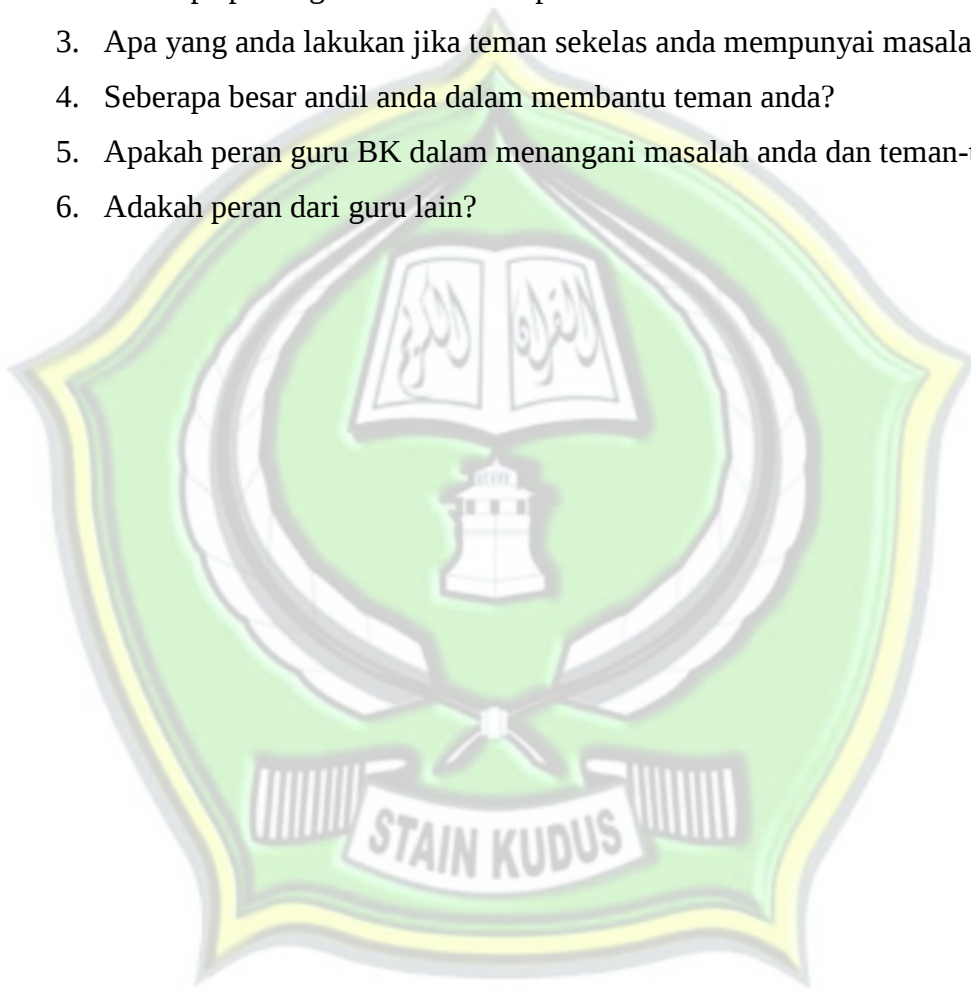
Ikhwan S. Pd

Muhamad Solikin

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada siswa siswi yang terlibat konflik

1. Apakah anda bagian dalam keluarga anak IPA?
2. Seberapa penting anda dan kelompok anda dalam beraktivitas disekolah?
3. Apa yang anda lakukan jika teman sekelas anda mempunyai masalah?
4. Seberapa besar andil anda dalam membantu teman anda?
5. Apakah peran guru BK dalam menangani masalah anda dan teman-teman?
6. Adakah peran dari guru lain?



Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1

- P : Asalamu'alaikum dek
- R : Wa'alaikumsalam kak
- P : Lagi apa ni dek? Sibuk gak?
- R : Lagi santai-santai aja kak, gak sibuk kok kak
- P : Minta waktu ngobros sebentar dengan adek boleh?
- R : iya kak, silahkan
- R : Eh apakah adek bagian dalam keluarga anak IPA?
- R : Gak juga kak.
- P : Kenapa tidak?
- R : Males aku mas ngomongin anak IPA
- P : Ya udah, seberapa penting adek dan kelompok adek dalam beraktivitas disekolah?
- R : Sangat penting kak, karena mereka adalah soulmate bagiku kak, tanpa dia sepi, karena semua dikerjakan bersama.
- P : Apa yang adek lakukan jika teman sekelas ada yang mempunyai masalah?
- R : Langsung membantu kak, karena dia adalah bagian dari saya, teman satu kelas saya adalah keluarga bagi saya.
- P : Berarti jika teman anda terlibat konflik kamu langsung membantunya?
- R : Iya kak tanpa pikir panjang aku langsung membantunya, apa yang dia rasakan adalah saya rasakan juga.
- P : Seberapa besar andil adek dalam membantu teman adek?
- R : Sampai masalah yang dihadapi teman saya selesai kak.
- P : Biasanya terlibat masalah dengan siapa dek?
- R : Itu ah kak sama anak IPA, anak IPA pada sok pinter, sok hebat pokoknya sok paling menguasai.
- P : Kalau sudah terlibat ketidak sukaan pak Aziz selaku guru BK turun tangan menangani masalah adek dan teman-teman adek gak?
- R : Iya diceramahi dikelas kak, ada juga yang sering dipanggil diruang BK untuk diceramahi pak Aziz disuruh damai kak, tapi ada syarat e kak, yaitu anak IPA gak boleh sok pinter lagi.

- P : Em gitu ya dek, terus guru lain gimana dek ada yang membimbing dalam menyelesaikan konflik?
- R : Itu kak wakasis biasanya selesai pembacaan Asmaul Husna dipagi hari diceramahi agar damai kak, kemudian dari walikelas saya juga suruh baikan kan katanya semuanya adalah keluarga.
- P : Iya dek terimakasih ya
- R : Iya kak

Pati, 17 Juni 2014

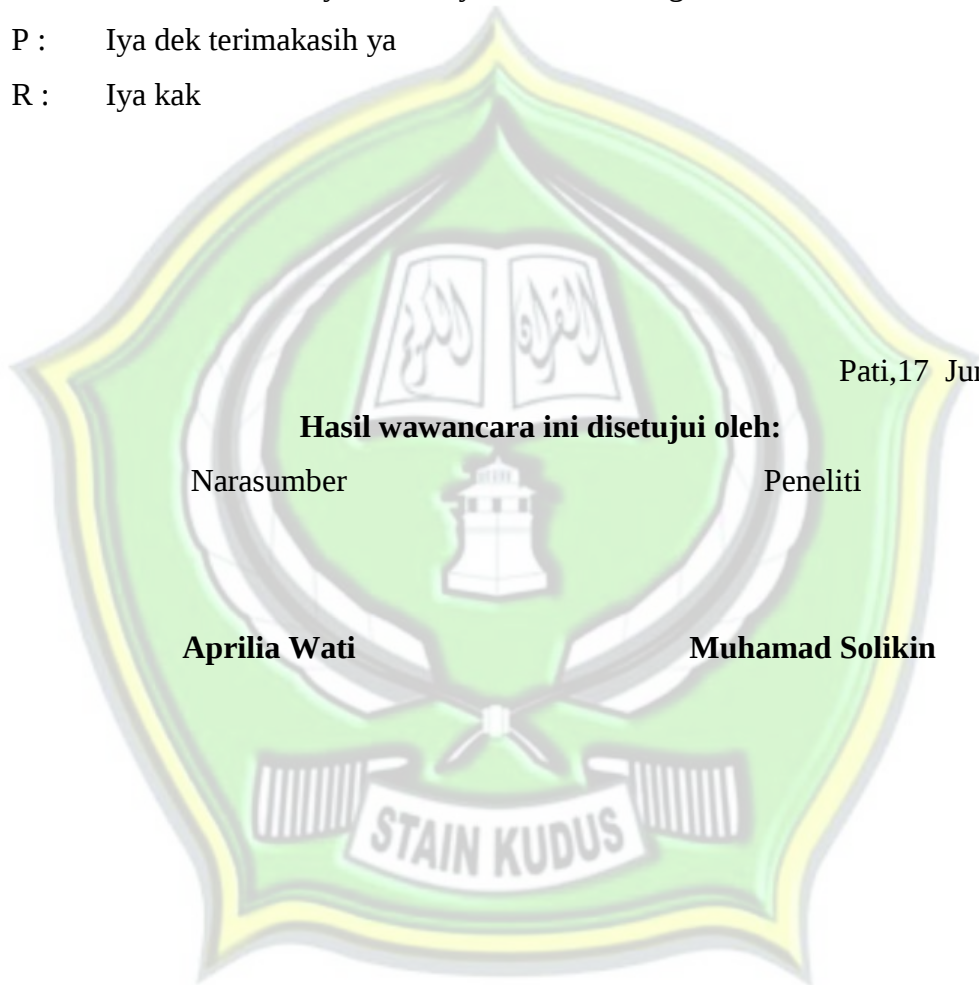
Hasil wawancara ini disetujui oleh:

Narasumber

Peneliti

Aprilia Wati

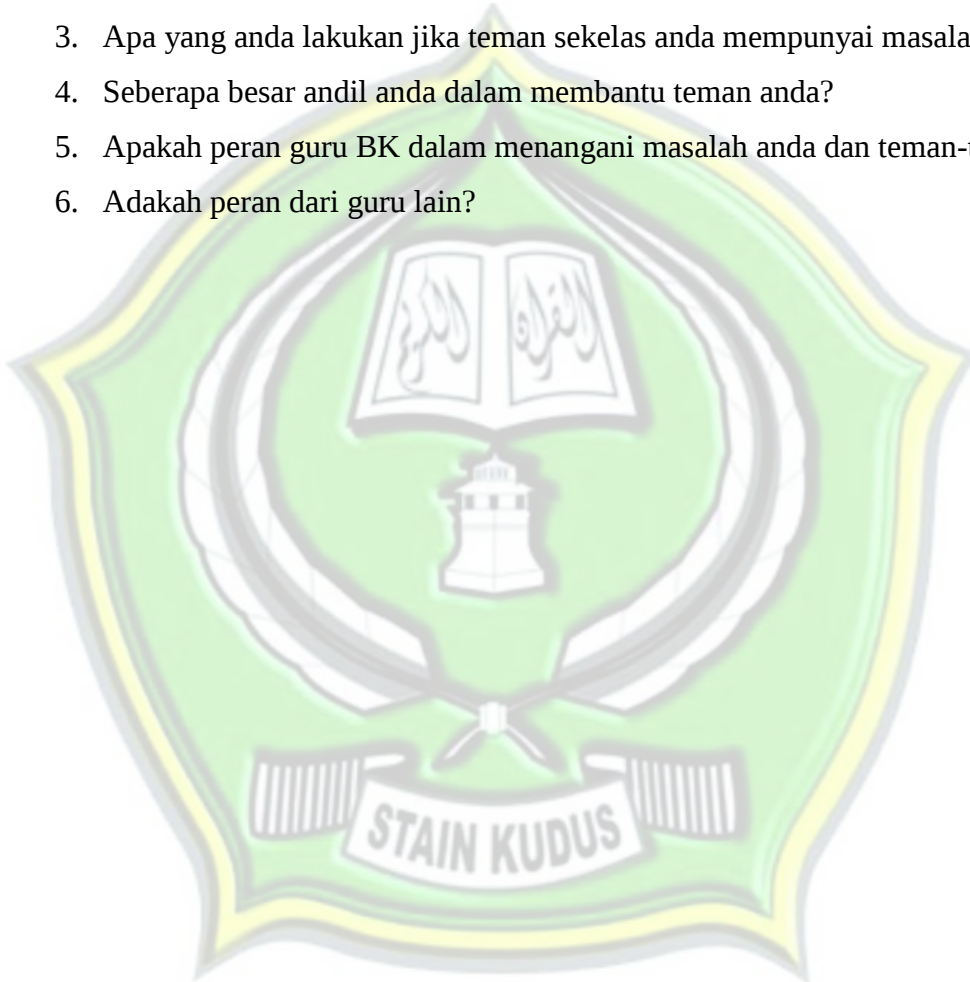
Muhamad Solikin



PEDOMAN WAWANCARA

Kepada siswa siswi yang terlibat konflik

1. Apakah anda bagian dalam keluarga anak IPS?
2. Seberapa penting anda dan kelompok anda dalam beraktivitas disekolah?
3. Apa yang anda lakukan jika teman sekelas anda mempunyai masalah?
4. Seberapa besar andil anda dalam membantu teman anda?
5. Apakah peran guru BK dalam menangani masalah anda dan teman-teman?
6. Adakah peran dari guru lain?



Wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1

- P : Asalamu'alaikum dek
- R : Wa'alaikumsalam kak
- P : Minta waktu sebentar dengan adek bisa?
- R : Iya kak bisa
- P : Eh apakah adek bagian dari kelas IPS?
- R : Biasa aja kak,
- P : Iya deh dek, seberapa penting anda dan kelompok anda dalam beraktivitas disekolah?
- R : Sangat penting kak, kan teman-teman saya yang selalu menemani saya saat berada disekolah kak.
- P : Apa yang adek lakukan jika salah satu teman satu kelas adek terlibat dalam satu masalah?
- R : Membantunya kak, kan dia bagian dari keluarga kedua saya kak.
- P : Berarti jika ada konflik adek membantu dong?
- R : Iya lah kak.
- P : Dengar-dengar anak kelas IPA 1 dengan anak IPS 1 tidak baik ya dek?
- R : Iya kak, itu lo kak omonganya anak XI IPS gak enak dihati kak, membuat saya dan teman-teman saya emosi kak, dulu aja sampe mau bertengkar kak tapi tidak jadi karena ada yang melerai dari teman saya.
- P : La sekarang gimana kelanjutannya dek?
- R : Sudah ditangani guru BK, wakasis dan walikelas kok kak.
- P : Memangnya bagaimana ngurusinya dek?
- R : Itu kak dari teman saya ada yang dipanggil diruang BK, kemudian diceramahi guru BK dikelas, kemudian dari wakasis biasanya setelah pembacaan Asmaul Husna diceramahi kak, dan dikelas diberitahukan kalau kita semua adalah sama, satu keluarga dilarang saling menjatuhkan.
- P : O, gitu ya dek,
- R : iya kak
- P : Terimakasih atas waktunya ya dek, semangat belajare, jangan mudah tersinggung ya

R : Kembali kasih kak, hem iya kak

P : Asalamu'alaikum dek

R : Wa'alaikumsalam kak

Pati,17 Juni 2014

Hasil wawancara ini disetujui oleh:

Narasumber

Peneliti

Lianatul Marisa

Muhamad Solikin



ANGKET IPS

1. Setujukah anda jika IPA menjadi prioritas utama daripada IPS?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
2. Bagaimana perasaan anda ketika kualitas pembelajaran di bandingkan antara program IPA?
 - a. Sangat tersinggung
 - b. tersinggung
 - c. Tidak tersinggung
 - d. Sangat tidak tersinggung
 - e. Biasa saja
3. Setujukah anda jika anak-anak IPA lebih di utamakan daripada IPS?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa saja
4. Setujukah anda jika anak-anak IPS bagian dari anak-anak IPA?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
5. Mungkinkah terjadi perselisihan tak terselesaikan antara individu atau kelompok beda program IPA dan IPS?
 - a. Sangat mungkin
 - b. Mungkin
 - c. Tidak mungkin

- d. sangat tidak mungkin
 - e. biasa aja
6. Setujukah anda jika sebuah kegiatan bekerjasama dengan anak-anak IPA?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
7. Mungkinkan anda dapat duduk bersama menyelesaikan suatu masalah yang terjadi, bersama anak-anak IPA?
- a. Sangat mungkin
 - b. Mungkin
 - c. Sangat tidak mungkin
 - d. Tidak mungkin
 - e. Biasa saja
8. Belajar menguasai materi lebih berharga daripada berurusan dengan konflik?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
9. Perbedaan sebuah kewajaran, tanpa ada perilaku saling menjatuhkan?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
10. Setujukah anda bahwa pengendalian diri dalam menghadapi konflik yang ada dalam perbedaan IPA dan IPS sangatlah berpengaruh?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju

- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju
- e. Biasa aja



ANGKET IPA

1. Setujukah anda jika IPA menjadi prioritas utama daripada IPS?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
2. Bagaimana perasaan anda ketika kualitas pembelajaran di bandingkan antara program IPS?
 - a. Sangat tersinggung
 - b. tersinggung
 - c. Tidak tersinggung
 - d. Sangat tidak tersinggung
 - e. Biasa saja
3. Setujukah anda jika anak-anak IPA lebih di utamakan daripada IPS?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa saja
4. Setujukah anda jika anak-anak IPS bagian dari anak-anak IPA?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
5. Mungkinkah terjadi perselisihan tak terselesaikan antara individu atau kelompok beda program IPA dan IPS?
 - a. Sangat mungkin
 - b. Mungkin
 - c. Tidak mungkin

- d. sangat tidak mungkin
 - e. biasa aja
6. Setujukah anda jika sebuah kegiatan bekerjasama dengan anak-anak IPS?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
7. Mungkinkan anda dapat duduk bersama menyelesaikan suatu masalah yang terjadi, bersama anak-anak IPS?
 - a. Sangat mungkin
 - b. Mungkin
 - c. Sangat tidak mungkin
 - d. Tidak mungkin
 - e. Biasa saja
8. Belajar menguasai materi lebih berharga daripada berurusan dengan konflik?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
9. Perbedaan sebuah kewajaran, tanpa ada perilaku saling menjatuhkan?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
 - e. Biasa aja
10. Setujukah anda bahwa pengendalian diri dalam menghadapi konflik yang ada dalam perbedaan IPA dan IPS sangatlah berpengaruh?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju

- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju
- e. Biasa aja

Hasil Angket Siswa IPS

1. A= 0

B= 0

C= 2

D= 8

E= 0

(Dominan Sangat Tidak Setuju)

2. A= 8

B= 0

C= 0

D= 1

E= 1

(Dominan Sangat Tersinggung)

3. A= 0

B= 0

C= 0

D= 10

E= 0

(Dominan Sangat Tidak setuju)

4. A= 0

B= 1

C= 3

D= 3

E= 3

(Netral)

5. A= 6

B= 4



C= 0

D= 0

E= 0

(Dominan Sangat Mungkin)

Hasil dari jawaban soal angket no 1-5 menunjukan bawasanya siswa dari IPS sangat tidak setuju jika siswa IPA dibanggakan atau dibangga-banggakan.

6. A= 0

B= 5

C= 1

D= 2

E= 2

(Dominan Setuju)

7. A= 0

B= 8

C= 2

D= 0

E= 0

(Dominan Mungkin)

8. A= 6

B= 2

C= 2

D= 0

E= 0

(Dominan Sangat Setuju)

9. A= 1

B= 7

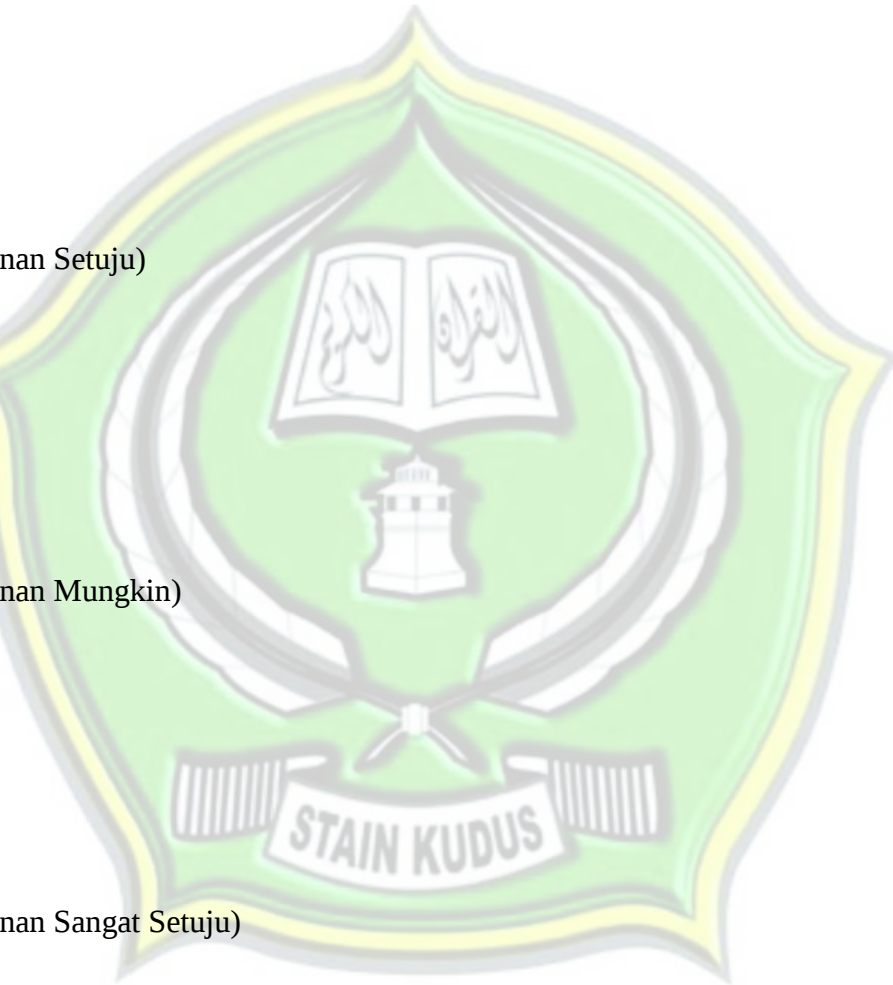
C= 0

D= 0

E= 2

(Dominan Setuju)

10. A= 2



B= 4

C= 0

D= 4

E= 0

(Netral)

Hasil dari jawaban soal angket no 6-10 menyatakan bahwa sebenarnya mereka memiliki rasa ingin damai kepada Siswa IPA.

Hasil Angket Siswa IPA

1. A= 2

B= 6

C= 1

D= 0

E= 1

(Dominan Setuju)

2. A= 1

B= 7

C= 0

D= 0

E= 2

(Dominan Tersinggung)

3. A= 3

B= 7

C= 0

D= 0

E= 0

(Dominan Setuju)

4. A= 1

B= 5

C= 3



D= 0

E= 1

(Dominan Setuju)

5. A= 0

B= 7

C= 2

D= 0

E= 1

(Dominan Mungkin)

Hasil dari jawaban no 1-5 menunjukan bahwasanya Siswa dari IPA sangatlah suka bangga-banggakan atau dijadikan prioritas utama.

6. A= 1

B= 5

C= 3

D= 0

E= 1

(Dominan Setuju)

7. A= 1

B= 8

C= 0

D= 1

E= 0

(Dominan Mungkin)

8. A= 5

B= 5

C= 0

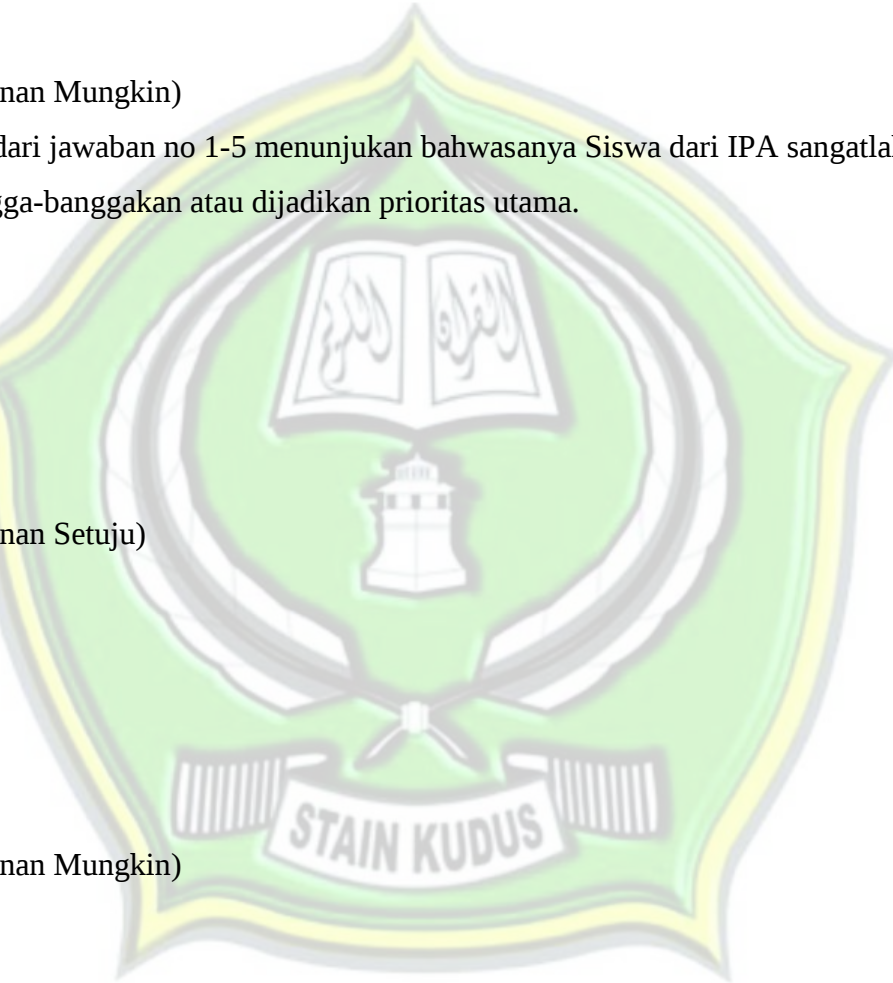
D= 0

E= 0

(Netral)

9. A= 5

B= 5



C= 0

D= 0

E= 0

(Netral)

10. A= 3

B= 7

C= 0

D= 0

E= 0

(Dominan Setuju)

Hasil dari jawaban no 6-10 menunjukan bahwasanya sebenarnya Siswa dari IPA memiliki rasa ingin ada perdamaian.



Gambaran Umum Kondisi

Gedung MA Abadiyah



Gedung MA Abadiyah Bagian Depan



Dilihat dari bagian samping

Wawancara Dengan Guru BK dan Guru Wali Kelas



Proses Pemberian Bimbingan Menggunakan Metode Kelompok Dan Individu



Proses Wawancara Dengan Salah Satu Siswi



Proses Mengisi Angket Dari Peneliti



Proses Pengisian Angket Dari Peneliti



Foto Bareng Dengan Siswa-Siswi Kelas XI IPA 1

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Solikin
NIM : 410018
Jurusan: : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat / tanggal lahir : Pati, 21 Februari 1993
Agama : Islam
Alamat : Desa Karaban RT 03 RW Kecamatan Gabus
Kabupaten Pati
Pendidikan : SDN Karaban 02 lulus Tahun 2004
Mts. Abadiyah Kuryokalangan Gabus lulus Tahun
2007
MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus lulus Tahun
2010
STAIN Kudus Jurusan Dakwah dan Komunikasi
angkatan tahun 2010

Demikian riwayat pendidikan penulis secara singkat yang dibuat dengan
sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 12 Juni 2014

Penulis,

Muhamad Solikin

410018